

**KESETARAAN GENDER DAN RELEVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PEMIKIRAN M. QURAISH
SHIHAB DALAM BUKU *PEREMPUAN DARI CINTA SAMPAI
SEKS; DARI NIKAH MUT'AH SAMPAI NIKAH SUNNAH; DARI
BIAS LAMA SAMPAI BIAS BARU*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

NADA DHIYA SYIFA

NIM: 1503016034

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nada Dhiya Syifa
Nim : 1503016034
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**KESETARAAN GENDER DAN RELEVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PEMIKIRAN M. QURAISH
SHIHAB DALAM BUKU *PEREMPUAN DARI CINTA SAMPAI
SEKS; DARI NIKAH MUT'AH SAMPAI NIKAH SUNNAH; DARI
BIAS LAMA SAMPAI BIAS BARU*)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Juni 2019
Pembuat Pernyataan,



Nada Dhiya Syifa
NIM: 1503016034



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Kesetaraan Gender Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*)**

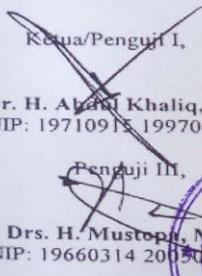
Penulis : Nada Dhiya Syifa
NIM : 1503016034
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 12 Juli 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,


Dr. H. Alif Khaliq, M.Ag.
NIP: 19710915 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II,


Apang Kunaepi, M.Ag.
NIP: 19712262 00501 1 009

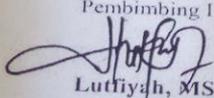
Penguji III,


Drs. H. Mustopi, M.Ag.
NIP: 19660314 200501 1 003

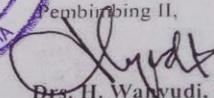
Penguji IV,


Fihris, M.Ag.
NIP: 197711302 00701 2 024

Pembimbing I,


Lutiyah, MSI
NIP: 197904222007102001

Pembimbing II,


Drs. H. Wanyudi, MPd
NIP: 196803141995031001



NOTA DINAS

Semarang, 4 April 2019

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kesetaraan Gender Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*)**

Nama : Nada Dhiya Syifa

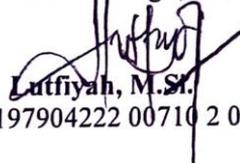
Nim : 1503016034

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,



Lutfiyah, M.Si.
NIP: 197904222 00710 2 001

NOTA DINAS

Semarang, 5 April 2019

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kesetaraan Gender Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*)**

Nama : Nada Dhiya Syifa

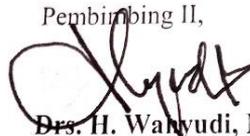
Nim : 1503016034

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing II,



Drs. H. Wahyudi, MPd

NIP: 196803141995031001

ABSTRAK

Judul : **Kesetaraan Gender Dan Relevansinya Dalam**

Pendidikan Islam (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*)

Penulis : Nada Dhiya Syifa

NIM : 1503016034

Gender bukan lagi menjadi persoalan yang asing untuk diperbincangkan. Baik dari kalangan agamawan maupun non agamawan. Dikalangan akademika maupun penggiat studi agama, gender merupakan isu hangat untuk diperbincangkan diberbagai forum. Seminar-seminar mengenai gender pun seringkali diadakan untuk terus menerus mengkaji persoalan gender. Dalam penelitian ini mengambil pemikiran seorang ahli tafsir terkemuka yang diakui secara keilmuan, yang dalam beberapa karya tulisnya beliau mengungkapkan pandangannya mengenai persoalan gender. Tokoh tersebut adalah M. Quraish Shihab. Dari latar belakang demikian itu, penulis menggunakan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam.

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan model penelitian kualitatif, dengan cara melakukan penelusuran berupa buku-buku, jurnal, karya ilmiah yang ditulis ataupun membahas mengenai pemikiran M. Quraish Shihab yang memuat tema gender di dalamnya baik secara khusus maupun sebagiannya. Dengan kata lain, penelitian ini adalah "*Library Research*". Data ini diolah berdasarkan data yang ada dan menggabungkannya dengan fakta yang seringkali muncul dari masalah yang akan dipecahkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, gender dan relevansinya dengan pendidikan Islam dalam pandangan M. Quraish Shihab masih mengalami bias baik dari ulama, masyarakat, maupun

dari laki-laki dan perempuan itu sendiri. Untuk itu M. Quraish Shihab memandang bahwa: (1) Asal Penciptaan manusia yang merujuk pada hadis yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki dapat diartikan secara majazi. Sehingga perempuan dalam hal ini tidak mengalami pelecehan karena dianggap sebagai makhluk inferior. (2) perempuan memiliki peluang untuk memperoleh pendidikan sebagai mana laki-laki. Sebagaimana hadis yang mengungkapkan bahwa “Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim” (HR. Ath-Thabarani melalui Ibnu Mas’ud ra). Yang berarti bahwa perempuan dapat berpikir, mempelajari, dan kemudian mengamalkan apa yang mereka pelajari. Dengan pendidikan yang diperolehnya, perempuan memiliki kesempatan untuk bekerja di luar rumahnya sesuai dengan kehendaknya sendiri. Dalam rumusan pakar-pakar hukum Islam kontemporer dinyatakan bahwa “perempuan boleh bekerja selama pekerjaan itu membutuhkannya, dan selama dia dapat menjaga diri untuk tidak mengganggu atau terganggu, merangsang atau dirangsang, tetapi istri haruslah pandai-pandai menggabung antara kepentingan keluarga dan karir.

Kata Kunci: *Gender, M. Quraish Shihab, Pendidikan Islam*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan nomor : 0543B/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ś	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
 ī = i panjang
 ū = u panjang

Bacaan diftong:

au = أو
 ai = أي
 iy = إي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mengajarkan manusia dengan kalam. Sehingga manusia dapat menaikkan derajatnya dengan ilmu dan amal. Shalawat serta salam selalu tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabat yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Raharjo, M. Ed. St. Beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Drs. Mustopa, M.Ag. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Hj. Nur Asiyah, S.Ag, M.S.I. yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
3. Pembimbing I, Lutfiyah, M.SI. dan Pembimbing II, Drs. H. Wahyudi, M.Pd. yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan

berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.

5. Bapak Sudino dan Mama Musrifah yang tiada henti-hentinya memotivasi untuk terus belajar tanpa henti dan selalu menjadi semangat setiap kali rasa lelah mulai menghampiri. Serta, selalu menjadi pendorong utama terselesaikannya penulisan ini.
6. Saudaraku Fahri Ali Mufid yang selalu membuat rasa lelahku hilang berganti dengan motivasi untuk terus belajar sehingga bisa menjadi panutan untuknya.
7. Saudaraku Umi Novi Triana yang tiada lelah menyemangati, mendukung, dan memacu semangat dalam setiap langkah hidup yang penulis ambil. Sekaligus menjadi sahabat disetiap perjalanan jauh yang penulis lalui dan selalu mendampingi dalam suka maupun duka.
8. Sahabat sekaligus keluarga dalam memperoleh ilmu, khususnya Rizkia Wahyu Pangestu yang sudah bertahun-tahun mejadi teman diskusi, teman perjalanan dan teman perjuangan. Eka Noor Mayzaturrahman yang selalu ada disaat penulis membutuhkan tempat untuk bersandar, berbagi suka dan duka, serta berbagi pengalaman yang tidak akan pernah penulis lupakan.
9. Sahabat sekaligus keluarga dari Banjarnegara, khususnya, Latifah Asmul Fauzi, Amalia Nur Rizki, yang selalu mendampingi penulis dengan canda dan tawa sehingga skripsi ini bisa diselesaikan. Dan juga untuk sahabat kami Lilis Safitri

yang saat ini sedang berjuang keras melawan penyakitnya.
Kami di sini selalu berdo'a untuk kesembuhanmu.

10. Sahabat PAI A 2015 yang telah melalui suka dan duka dalam setiap perjalanan awal menempuh pendidikan, berbagi cerita serta pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan, serta motivasi yang tidak pernah ada habisnya.
11. Sahabat kos Paliman, khususnya Musliha, Anisatul Maghfirah, Dzuriyatul, dan Lusiana Rahmawati yang seringkali menjadi motivasi serta tempat bertukar pikiran maupun informasi dalam segala topik diskusi.
12. Sahabat Pengurus An-Niswa UIN Walisongo Periode 2018 yang selalu menjadi tempat untuk berdiskusi, berbagi semangat dan motivasi untuk saling peduli.
13. Semua pihak yang tiada dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan. Penulis menyadari tentulah masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya kritik dan saran konstruktif amat penulis nantikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Semarang, 25 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Sumber Data	14
3. Fokus Penelitian	15
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Teknik Analisis Data	16
BAB II GENDER DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM	
A. Konsep Dasar Gender	18
1. Gender dan Seks	23
2. Pengertian Feminisme	26
3. Sistem Patriarki	29
4. Kesetaraan Gender	32
5. Ketidakadilan Gender	33
B. Pendidikan Islam	39
1. Pengertian Pendidikan Islam	39

2.	Landasan Pendidikan Islam	42
3.	Tujuan Pendidikan Islam	45
C.	Gender Dalam Pandangan Pendidikan Islam..	48
1.	Prinsip-prinsip Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an	48
2.	Perempuan dalam Sejarah Pra-paska Kedatangan Islam	50
BAB III	PERJALANAN INTELEKTUAL M. QURAISH SHIHAB	
A.	Sejarah Singkat Kehidupan M. Quraish Shihab	62
1.	Riwayat Pendidikan	62
2.	Karya-karya M. Quraish Shihab	69
3.	Masa Muda M. Quraish Shihab	70
4.	Kehidupan Rumah Tangga	72
B.	Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender Dalam Islam	78
BAB IV	PEMBAHASAN	
A.	Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender	90
1.	Asal Penciptaan Laki-laki dan Perempuan .	90
2.	Kesetaraan Gender dalam Pendidikan	99
B.	Relevansi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender Dalam Pendidikan Islam	114
BAB V	PENUTUP	
A.	Simpulan	127
B.	Saran.....	128
C.	Kata Penutup	129
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi masyarakat yang secara umum menjadi pembelajar pemula, “gender” sungguh mudah diucapkan, namun tidak mudah dipahami.¹ Oleh karena itu, pemahaman atas konsep gender sesungguhnya menjadi isu mendasar dalam rangka menjelaskan masalah hubungan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki, atau masalah kemanusiaan kita.²

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada.

Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan

¹ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. ix.

² Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 6.

ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.³

Dalam hal ini pendidikan menjadi upaya untuk mengurangi diskriminasi terhadap perempuan. Pendidikan menjadi penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang memadai. Oleh karena itu pendidikan yang merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan menjadi kunci terwujudnya keadilan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa: setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.⁴ Kesempatan memperoleh pendidikan tersebut tidak ditujukan untuk jenis kelamin tertentu. Yang berarti pendidikan ini bisa dirasakan oleh semua gender baik laki-laki maupun perempuan, tidak membedakan status sosial, agama dan ras. Sehingga diharapkan keadilan di dalam pendidikan akan mengalami kemajuan.

John Dewey yang dikutip Didin Kurniadin, mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan

³ Mansour Fakh, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 12-13.

⁴ Kemendiknas, *UU Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dipdiknas.

sesama manusia. Dalam *Dictionary of Education* disebutkan bahwa pendidikan adalah (1) keseluruhan proses ketika seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat tempat mereka hidup; (2) proses sosial ketika orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.⁵

Islam adalah ajaran yang menyeluruh dan terpadu. Bukan hanya membahas mengenai keakhiratan namun juga membahas mengenai keduniaan. Islam mengatur keseluruhan pembahasan tersebut dimana pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam.

Pendidikan Islam menurut Dr. Mohammad Fadil al-Jamaly (Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunisia), yang dikutip Djumransjah, adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).⁶

⁵ Didin Kurniadin, Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 114.

⁶ Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali “Tradisi”, Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 17.

Satu dari sekian kritik wacana keagamaan paling marak dibicarakan belakangan ini adalah soal posisi kaum perempuan, karena dalam kurun waktu yang sangat panjang posisi perempuan masih tetap tidak berubah. Mayoritas masyarakat masih memandang kaum perempuan sebagai makhluk Tuhan kelas dua di hadapan laki-laki. Kebudayaan patriarki (serba laki-laki) masih berlangsung secara massif. Akibatnya mereka bukan saja ter subordinasi, tetapi juga terpinggirkan dalam proses kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik.⁷

Pada masa Nabi, perempuan berpartisipasi secara bebas dalam urusan perang yang secara ketat merupakan wilayah yang didominasi laki-laki. Kita menemukan di dalam Shahih Bukhari, salah satu kumpulan hadis yang otentik, menyebutkan bahwa perempuan muslim secara aktif membantu mereka yang luka dalam perang Uhud. Termasuk di dalam kaum perempuan ini adalah para istri nabi sendiri. Satu orang menggambarkan bahwa ia melihat Aisyah dan istri nabi yang lain membawa air untuk kaum laki-laki di medan perang. Perempuan lain yang berada di kubu umat Islam disebutkan membawa pejuang yang terluka, serta memindahkan yang mati dan terluka dari medan perang.

Di kubu oposisi juga ada beberapa perempuan, seperti Hindun bin Utbah, istri pemimpin Makah Abu Sufyan. Hindun memimpin sekitar empat belas atau lima belas perempuan

⁷ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013), hlm. 80.

aristokrat Makah ke medan perang, memainkan peranan kaum perempuan Jahiliah dengan menyanyikan lagu perang dan memainkan rebana. Kaum perempuan, selama periode Jahiliah khususnya suku Makah berpartisipasi di medan perang dan menyanyikan puisi perang yang disebut rajaz, untuk mendorong kaum laki-laki berperang dengan semangat dan keberanian yang lebih besar. Praktik ini diteruskan oleh Islam, dan membolehkan perempuan untuk secara aktif menolong pejuang dengan membungkus luka mereka dan memenuhi kebutuhan mereka yang lain.⁸

Dalam sejumlah ayat disebutkan tentang kesetaraan manusia, tentang kemuliaan manusia diantara makhluk Tuhan yang lain, tentang kesetaraan peran, hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan ditengah-tengah kehidupan sosial-politik, tentang keharusan berbuat baik bagi semua manusia, tentang keharusan menegakkan keadilan terhadap siapa pun, serta tentang keharusan bermusyawarah dalam menyelesaikan segala urusan bersama. Semuanya jelas merupakan prinsip-prinsip utama dalam pandangan ajaran agama Islam yang harus direalisasikan dalam tatanan kehidupan bersama. Inilah sebabnya, maka dalam Islam “takabbur” (kesombongan), berbuat dzalim, menghina atau merendahkan orang lain dipandang sebagai perbuatan-perbuatan dzalim, karena bertentangan dengan nilai-nilai moralitas

⁸ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Angkasa Yogyakarta, 2007), hlm. 267-268.

ketuhanan. Nabi pernah mengatakan: “*maa akram al nisa illa karim, wa maa ahanahunna illa la-im*”, tidak memuliakan kaum perempuan kecuali orang-orang yang mulia dan tidak menghina mereka kecuali orang yang jahat. Al-Qur’an dengan panjang lebar menyampaikan hal ini, misalnya dalam surah *al-Hujurat, 11-13*, dan dalam banyak ayat lainnya.

Dalam rangka mereduksi sumber-sumber diskriminasi diantara manusia, Nabi Muhammad saw sering memperingatkan mereka bahwa “kita semua adalah anak Adam, sedang Adam diciptakan dari tanah”. Artinya, kita semua adalah sama di hadapan Tuhan dan sama-sama tidak ada artinya dan rendah di hadapannya. Hanya Dia saja yang Maha Besar, Maha Kuasa, dan Maha Pemilik, semua keterangan Tuhan dalam al-Qur’an dan ucapan Nabi dalam hadis di atas merupakan prinsip-prinsip kehidupan yang menjadi inti dari sikap keberagaman (*religiuitas*) dalam Islam. Melalui prinsip-prinsip ini al-Qur’an menggugah kesadaran fikiran dan nurani manusia untuk mengarahkan kehidupannya pada upaya-upaya pembentukan tatanan sosial politik yang didasarkan atas kesatuan etika kemanusiaan universal yang melintasi batas-batas kultural dan ideologis.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, maka teks-teks suci al-Qur’an yang secara lahiriah bias gender, sebenarnya memperlihatkan dan memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana upaya-upaya itu harus diperjuangkan dan bukan menyetujuinya sebagai sesuatu yang tetap dan selamanya. Ide

penegakan keadilan gender dan perwujudan oleh Nabi saw dalam sebuah kebudayaan patriarki yang akut dan bahkan cenderung bersikap membenci perempuan. Dari sinilah, maka teks-teks al-Qur'an maupun al Sunah yang menunjuk atau menjelaskan suatu persolan partikulatif (kasus tertentu) perlu dipahami sebagai contoh (petunjuk) bagaimana ide-ide kemanusiaan di atas sedang diterapkan dalam situasi dan kondisinya sendiri. Nabi saw melalui al-Qur'an sedang melakukan transformasi sosial-kultural Arab secara bertahap. Ketika realitas masyarakat memandang rendah perempuan dan kehadirannya di muka bumi oleh sebagian mereka disambut dengan kebencian karena dianggap membawa sial atau menimbulkan bencana dan kesengsaraan, dan pembunuhan terhadap mereka ditoleransi, maka Nabi saw mengecamnya dengan keras bahwa cara pandang dan sikap tersebut merupakan kejahatan kemanusiaan. (*Q.S an-Nahl, 57-59*).

Sementara itu M. Quraish Shihab dalam bukunya "Perempuan Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru" menyebutkan bahwa perbedaan-perbedaan yang ada itu dirancang Allah Swt., agar tercipta kesempurnaan kedua belah pihak karena masing-masing tidak dapat berdiri sendiri dalam mencapai kesempurnaan tanpa keterlibatan yang lain. Dari latar belakang di atas, maka dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul "Kesetaraan Gender Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Perempuan Dari Cinta

Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru)''.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data, berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimanakah Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Kesetaraan Gender Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Dalam Buku *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum, tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan.⁹ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap secara rinci pandangan-pandangan M. Quraish Shihab Tentang Kesetaraan Gender dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Dalam Buku *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 5.

2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya yang menyangkut tentang gender.
- b. Sebagai studi analisa terhadap perumusan konsep Pendidikan Islam yang berkeadilan gender.
- c. Sebagai acuan bahan untuk pengembangan keilmuan Pendidikan Islam yang di dalamnya juga mencakup kesetaraan gender dan relevansinya dalam pendidikan Islam atas pemikiran M. Quraish Shihab dalam buku *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru.*

D. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai gender bukanlah suatu hal yang baru karena telah banyak peneliti yang melakukan penelitian dalam hal ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ita Rosida yang berjudul *Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab.* Dalam hal ini Ita Rosida hanya melakukan kajian akan pemikiran M. Quraish Shihab yang berbicara mengenai peran perempuan sebagai pendidik berdasarkan apa yang sudah menjadi sifat dalam diri perempuan tersebut, yaitu: sebagai model dan pembentukan karakter anak.

Dalam penelitian lain Sukardi meneliti *Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Terhadap Kepemimpinan Perempuan (Studi Pemikiran Emansipasi Menurut Fiqh Siyash Imamah).* Dalam hal ini Sukardi menyimpulkan bahwa KH.

Abdurrahman Wahid tidak menampik kemungkinan seorang perempuan menjadi pemimpin negara. Sebab, dalam kenyataan, banyak pemimpin negara yang sukses justru dari kalangan perempuan. Misalnya Cleopatra, Ratu Balqis, Corie Aquino, Margaret Theatcher, Benazir Bhuto, dan lebih jauh lagi Ratu Balqis yang bisa membawa negaranya pada kemakmuran yang hampir menandingi kerajaan Sulaiman a.s, adalah para perempuan hebat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmad Maftuhin yang berjudul *Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Kedudukan Perempuan dalam Islam (Studi Atas Buku Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru)*. Dalam hal ini Ahmad Maftuhin menyimpulkan bahwa M. Quraish Shihab meyakini tidak terdapat perbedaan substansial antara kedudukan perempuan dan kedudukan laki-laki dalam Islam, semua manusia memiliki kedudukan yang sama baik dihadapan manusia maupun dihadapan Allah, yang membuat seseorang berbeda dihadapan Allah ialah nilai ketakwaannya.

Dalam penelitian lain, Uswatun Hasanah meneliti *Konsep Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Sosial*. Dalam penelitian ini Uswatun Hasanah menyimpulkan bahwa konsep dan sosok Mansour Fakih dalam menegakkan keadilan gender dan kepeduliannya terhadap pendidikan sangat menjunjung tinggi martabat bangsa terutama

kebangkitan kaum perempuan ditengah-tengah sistem patriarki yang mengesampingkan peran perempuan.

Penelitian lain dilakukan juga oleh Tri Utami yang berjudul *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy)*. Dalam penelitian ini Tri Utami menyimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam novel Perempuan Berkalung Sorban dalam perspektif pendidikan Islam adalah kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses dan kesempatan belajar, kesempatan untuk dapat berperan di ranah publik, kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, dan kedudukan yang setara dalam sumber ajaran.

Berdasarkan sumber penelitian sebelumnya, penulis memperoleh persamaan yaitu bagaimana penelitian sebelumnya dibuat dengan penuh kepedulian tentang isu gender serta kedudukan perempuan baik dalam masyarakat maupun dalam agama. Pada penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa perempuan memiliki kesamaan hak dengan laki-laki dalam ruang publik, pendidikan, dan rumah tangga.

Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah penelitian tersebut membahas secara khusus tentang kedudukan perempuan baik dalam sektor publik, kepemimpinan, agama, maupun dalam pendidikan. Sedangkan penelitian yang akan disampaikan penulis lebih meluas kepada pembahasan mengenai gender dimana laki-laki dan

perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam berbagai sektor kehidupan. Serta peran laki-laki dan perempuan sebagai seorang suami dan seorang istri dalam rumah tangga. Dimana keduanya juga berperan sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya. Serta memiliki tugas memberikan pendidikan sejak seorang anak berada dalam kandungan. Tidak sampai di situ saja, ayah dan ibu juga mengajarkan pendidikan gender sejak seorang anak masih kecil, sehingga seorang anak baik laki-laki maupun perempuan dapat berpendapat, mengajukan kritik dan ikut berperan dalam kehidupan sehari-hari. Ayah dan ibu juga diharuskan mengajarkan pendidikan Islam sehingga seorang anak akan tumbuh dengan akhlak mulia.

Bersumber dari penelitian yang telah dilakukan di atas pada penelitian kali ini penulis berusaha mensinkronisasi pemikiran M. Quraish Shihab tentang kesetaraan gender dengan Pendidikan Islam. Dimana Pendidikan Islam memberi kesempatan yang sama terhadap perempuan untuk turut berperan dalam bidang pendidikan, memperoleh pekerjaan, baik dalam masyarakat maupun dalam rumah tangga.

E. Metode Penelitian

Diantara isi metode penelitiannya adalah:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai suatu usaha pencarian kebenaran terhadap fenomena, fakta, atau

gejala dengan cara ilmiah untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan.¹⁰

Berdasarkan permasalahan yang ingin diteliti, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹¹

Adapun tujuan dari penelitian kepustakaan yaitu, mencari informasi yang relevan dengan masalah, memperdalam pengetahuan tentang masalah yang kita teliti, mengkaji teori yang relevan dengan masalah penelitian, menentukan batas-batas penelitian, memilih prosedur dan instrumen penelitian yang digunakan, agar tujuan dan kegunaan penelitian dapat diungkap lebih jelas, dan penelitian bisa lebih baik dalam menafsirkan arti pentingnya hasil penelitiannya sendiri.¹²

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi yaitu suatu analisis mendalam. Analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis,

¹⁰ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1.

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

¹² Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 102.

dimana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan.¹³

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data utama maupun data pendukung. Sumber data dapat diperoleh dari lembaga atau situasi sosial, subjek informan, dokumentasi lembaga, badan, historis, ataupun dokumentasi lainnya.¹⁴

Berikut adalah penjabaran sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang berasal langsung dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Dalam penulisan ini, data primer diperoleh melalui buku-buku yang ditulis langsung oleh M. Quraish Shihab yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dikaji. Adapun buku pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*.

¹³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 283-284.

¹⁴ Mukhtar, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 107.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh penulis untuk mendukung data primer. Data sekunder ini seperti buku-buku, jurnal, ensiklopedi mengenai konsep gender, kesetaraan dan keadilan gender, pengertian pendidikan dan buku-buku lain sejenis yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

3. Fokus Penelitian

Fokus awal penelitian ini sebagai jembatan peneliti memperoleh data yang dibutuhkan yaitu: Bagaimanakah Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Kesetaraan Gender Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini memfokuskan pada pendidikan gender pada keluarga khususnya pada anak usia dini. Penelitian ini juga memfokuskan bagaimana pendidikan gender dan pendidikan Islam dapat diajarkan secara berdampingan sehingga seorang anak baik laki-laki maupun perempuan bisa tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia dan saling menghormati meskipun memiliki peran gender yang berbeda. Penelitian ini mengkaji lebih dalam pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Perempuan Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, studi pustaka, wawancara, dokumentasi

dan gabungan atau triangulasi.¹⁵ Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka.

Esensi studi pustaka adalah penyajian hasil bacaan literatur yang telah dilakukan oleh peneliti. Literatur informasi-informasi yang diperoleh dari jurnal, buku dan kertas kerja (*working paper*). Kegunaan studi pustaka dalam sebuah penelitian bagi seorang peneliti dapat dianalogikan dengan sebuah peta bagi pejalan. Bagi pejalan, peta merupakan petunjuk yang dapat digunakan agar perjalanan dapat sampai ke tujuan dengan cepat, baik dan aman. Makin lengkap isi peta, makin mudah pejalan mencapai tujuannya. Sama halnya dengan seorang peneliti, apabila studi pustaka yang telah disusun berisikan banyak informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, maka dia dapat dengan mudah mencapai tujuan penelitiannya, karena apa yang akan dia cari sudah diinformasikan oleh studi pustaka yang dia buat.¹⁶

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penulisan ini menggunakan identifikasi wacana dari buku-buku, jurnal, maupun web

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 225.

¹⁶ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 124.

(internet). Untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang disebutkan di atas, orang harus melakukan penelaahan kepustakaan. Pada umumnya lebih dari lima puluh persen kegiatan dalam seluruh proses penelitian itu adalah membaca. Karena itu, sumber bacaan merupakan bagian penunjang penelitian yang esensial. Teori dan konsep pada umumnya dapat ditemukan dalam sumber acuan umum, yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedi, monografi dan sejenisnya.¹⁷

Teknik analisis isi digunakan dalam penelitian ini karena peneliti menganggap bahwa buku teks yang ada perlu pengamatan lebih dalam. Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menguraikan isi komunikasi yang jelas secara objektif dan sistematis.¹⁸ Dimana melalui teknik inilah buku teks, jurnal, maupun bacaan lain yang mendukung dalam penelitian ini dapat dipelajari lebih lanjut secara objektif. Sehingga kita dapat memahami isi buku baik yang disajikan secara tersurat (tampak) maupun tersirat (tersembunyi).

¹⁷ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 17.

¹⁸ Stefan Titscher, dkk, *Metode Analisis Teks & Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 97.

BAB II

GENDER DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Dasar Gender

Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, yaitu ‘gender’.¹ Sedangkan konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa.

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan.²

¹ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 1.

² Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 8-9.

Manusia sejak lahir sudah dibuatkan identitas oleh orang tuanya. Melalui proses belajar, manusia mulai membedakan jenis laki-laki dan perempuan. Tidak hanya memandang aspek biologisnya saja, tetapi juga mengaitkan dengan fungsi dasar dan kesesuaian pekerjaannya. Dari proses belajar manusia itu, muncullah teori gender yang kemudian dijadikan landasan berpikir dan falsafah hidup, sehingga menjadi ideologi gender. Dalam proses ini, teori muncul dari proses pengalaman yang kemudian dijadikan pola berpikir.

Ideologi gender merupakan pola berpikir yang membedakan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kepentangannya. Dengan kata lain, melalui ideologi gender manusia menciptakan kotak untuk perempuan dan kotak untuk laki-laki sesuai yang diperoleh dari pengalamannya. Ideologi ini mendesain pikiran, ingatan, sehingga manusia hafal apa yang harus dicatat, apa yang harus diperhatikan, dan apa yang harus diingat tentang perempuan dan laki-laki. Ciri-ciri perempuan dan laki-laki dikunci mati oleh ideologi gender. Oleh karena itu, setiap manusia akan mendapatkan informasi dari teori atau ideologi tadi, sehingga persepsi manusia sudah terarah, seolah-olah tidak dapat berubah.

Ideologi gender menghasilkan pandangan manusia tentang peran jenis dalam masyarakat. Peran jenis (*sex role*) adalah satu kelompok perilaku, kesenangan, dan sifat serta sikap yang dipunyai oleh satu jenis tertentu, dan tidak dimiliki oleh jenis yang lain.

Dengan adanya peran jenis, maka muncul stereotipe jenis. Stereotipe jenis adalah pembakuan suatu pandangan terhadap kelompok manusia dengan memberi ciri-ciri tertentu tanpa memperhatikan variasi perseorangan. Stereotip terhadap jenis, telah membakukan pandangan tentang bagaimana perempuan “seharusnya”, dan bagaimana laki-laki “seharusnya”. Keduanya, tanpa memberi kesempatan untuk “keluar” dari ciri yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Pandangan stereotip ini, membuat seorang pribadi laki-laki merasa bersalah, apabila ia melakukan tindakan dan ciri keperempuanan, atau sebaliknya.³

Dalam kajian sosiologis tentang kaum perempuan menunjukkan bahwa posisi dan peran kaum perempuan di masyarakat masih dalam posisi yang terpinggirkan. Terutama situasi sosiologis masyarakat dinegara-negara berkembang dan terbelakang. Dalam kenyataan dapat dilihat kaum perempuan menanggung beban ganda, yaitu di samping bertanggung jawab terhadap wilayah domestik (rumah tangga) mulai dari memasak, mencuci, merawat anak, seks service dan lain sebagainya, kadang juga ikut mencari nafkah atau kegiatan-kegiatan di luar masalah rumah tangga. Terlalaikannya tugas domestik biasanya akan membawa penilaian negatif dari masyarakat terhadap si perempuan. Sedangkan laki-laki hanya menanggung satu beban.

³ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, (Magelang: Indonesia Tera, 2004), hlm. 61-62.

Secara sosiologi ada pelembagaan nilai dalam memandang kaum perempuan berbeda dan lebih rendah dari pada laki-laki, istilahnya adalah ideologi atau nilai patriarki.⁴ Telah dikatakan bahwa berbagai bentuk kerja perempuan tak dapat dilihat dalam ruang hampa, tetapi harus ditempatkan dalam konteks sosial. Dalam menempatkan kerja perempuan dalam konteks sosialnya perlu diingat bahwa konteks tersebut selalu mengalami perubahan sosial, baik cepat maupun lambat, menyangkut aspek kehidupan yang terbatas maupun yang sangat luas, dirasakan oleh sebagian masyarakat maupun seluruh masyarakat. Pada gilirannya semua ini mempengaruhi bentuk kerja perempuan dan hubungan sosial baik antar-gender maupun di dalam gender yang sama dari kelas sosial yang berbeda.⁵

Secara biologis dan sifatnya kodratiah, perempuan memang berbeda dengan laki-laki, dan juga berimplikasi pada peran atau tugas reproduksi antara perempuan dan laki-laki menjadi berbeda pula. Perempuan mampu berperan dalam tugas proses-proses reproduksi, seperti: menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui, sedangkan laki-laki tidak. Atau secara prinsip, peran-peran reproduksi antara perempuan dan laki-laki karena sifatnya kodratiah, maka konsekuensinya adalah tidak dapat saling

⁴ Qurrotul Ainiyah, *Keadilan Gender dalam Islam Konvensi PBB dalam Perspektif Madzhab Shafi'i*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2017), hlm. 138.

⁵ Ratna Saptari, Brigitte Holzner, *Perempuan, kerja, dan perubahan sosial*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm.250-251.

dipertukarkan. Persoalan timbul, ketika orang mulai membahasnya tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan tersebut secara psikologis.⁶

Berdasarkan berbagai kajian perihal konsepsi ideologi gender yang selama ini ada di masyarakat, sebenarnya salah satu isu sentralnya adalah identifikasi masalah kodrat laki-laki dan perempuan, sebagaimana yang selalu dideskripsikan selama ini, yakni pengkajiannya hanya sebatas menyangkut wilayah biologis-reproduktif semata, dan karenanya masih layak untuk dikritik secara lebih dalam dan luas. Artinya, sebenarnya kodrat biologis antara laki-laki dan perempuan, secara biomedik tidak hanya sebatas perbedaan organ fisik-biologis semata tersebut.

Dalam tingkat teori, konsep, dan bahkan juga perundang-undangan yang terdapat di banyak negara, memang sudah diterima dan diakui, bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama, dalam hampir semua bidang kehidupan. Namun demikian, dalam praktik dan kenyataan kehidupan yang terjadi di masyarakat, semangat persamaan itu masih jauh dari harapan. Perempuan masih banyak dibedakan dalam makna diskriminatif dalam segala hal secara gender dengan laki-laki.

Berdasarkan banyak studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender di masyarakat di berbagai belahan

⁶ Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), hlm. 32-33.

dunia selama ini menunjukkan bahwa ternyata banyak manifestasi ketidakadilan gender terutama yang menimpa kaum perempuan.⁷

Dalam kehidupan politik, peran dan posisi perempuan pun dipinggirkan. Konstruksi sosial yang seolah bersifat permanen ini, terbuka untuk diubah, meski tentu membutuhkan perjuangan terus-menerus. Sejak revolusi Prancis, dominasi laki-laki dengan gagah bisa menilai perempuan dalam posisi marginal, hanya karena kaum perempuan memperjuangkan turunnya harga roti (sementara para anggota parlemen yang semuanya laki-laki sedang memikirkan undang-undang dasar). Seolah politik, hanya urusan laki-laki itu, melulu mengurus sektor publik semata, sementara sektor domestik tidak ada korelasi sama sekali.⁸

Adapun untuk mengetahui konsep gender, lebih lanjut akan dijelaskan mengenai beberapa hal sebagai berikut:

1) Gender dan Seks

Manusia secara kodrati dapat dibedakan antara laki-laki dan perempuan, perbedaan kodrati inilah yang disebut jenis kelamin. Laki-laki dengan penis, jakun dan kelenjar hormon lain yang berbeda dengan kondisi biologis perempuan dengan alat kelamin (vagina) lengkap dengan buah dada serta kelenjar susu dan juga rahim yang memungkinkannya mengandung, melahirkan dan menyusui calon manusia. Perbedaan tersebut di atas mengacu pada fungsi biologis atau secara lebih khusus

⁷ Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*, hlm. 43-45.

⁸ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, hlm. 117.

yaitu fungsi reproduksi. Derivasi dari aspek kodrati yang dimiliki kedua jenis kelamin tersebut, adalah lahirnya konsep gender yang lebih merupakan hasil konstruksi sosial.⁹

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, istilah gender berarti penggolongan jenis kata menurut jenis kelamin yaitu feminim, kata benda yang merujuk pada jenis kelamin betina atau perempuan dan maskulin kata benda yang menunjuk pada jenis kelamin jantan.¹⁰

Lips yang dikutip Mufidah, mengartikan “gender” sebagai *cultural expectations for women and men* atau harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Wilson dan Elaine Sholwalter seperti yang dikutip Zaitunah bahwa gender bukan hanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi lebih ditekankan pada konsep analisis dalam memahami dan menjelaskan sesuatu. Karena itu, kata “gender” banyak diasosiasikan dengan kata yang lain, seperti ketidakadilan, kesetaraan dan sebagainya, keduanya sulit untuk diberi pengertian secara terpisah.

Adapun Pemandagri No. 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah, disebutkan bahwa gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi

⁹ Hastanti Widy N, *Diskriminasi Gender: Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki*, (Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2004), hlm. 57.

¹⁰ Hastanti Widy N, *Diskriminasi Gender: Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki*, hlm. 58.

akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat.¹¹

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis kelaminlah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan unsur biologis yang dimiliki. Sedangkan gender dimaksudkan sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan secara sosio-kultural (mengacu pada unsur emosional dan kejiwaan). Secara singkat dapat dijelaskan bahwa jenis kelamin biologis merupakan pemberian (begitu saja): dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan, tetapi cara untuk menjadi maskulin atau feminin adalah gabungan dari faktor mendasar yaitu biologis serta interpretasi biologis oleh kebudayaan.

Pada dasarnya manusia sudah memulai mempelajari peran gendernya masing-masing sejak dilahirkan, dengan menganut pandangan umum bahwa cara manusia untuk menjadi feminin dan maskulin merupakan sesuatu yang “alami” dari masyarakat sebagai laki-laki atau perempuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gender bukanlah sifat bawaan bersamaan dengan kelahiran manusia, tetapi dibentuk sesudah kelahiran, yang kemudian dikembangkan dan diinternalisasikan oleh masyarakat. Oleh karena itu pandangan masyarakat sangat menentukan keberadaan terutama mengenai

¹¹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 1-2.

hubungan antara laki-laki dan kelaki-lakiannya dan perempuan dengan keperempuanannya. Pranata sosial yang banyak mempengaruhi presistensi gender antara lain:

- a) Adat kebiasaan
- b) Kultur
- c) Lingkungan dan pranata membesarkan dan mendidik anak
- d) Lingkungan peranan gender
- e) Struktur yang berlaku
- f) Kekuasaan

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran gender tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa gender merupakan bagian peran sosio kultural yang didasarkan atas jenis kelamin. Identitas gender baru muncul kemudian, setelah kelahiran manusia yang secara kodrati dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu. Jadi, gender tidak bersifat kodrati seperti halnya jenis kelamin. Namun demikian karena kemunculan identitas gender mengikuti kelahiran manusia dengan jenis kelamin tertentu maka gender dianggap inheren dalam jenis kelamin bahkan menjadi identik dengan jenis kelamin.¹²

2) Pengertian Feminisme

Feminisme adalah gerakan yang berusaha dan memperjuangkan martabat kemanusiaan dan kesetaraan sosial

¹² Hastanti Widy N, *Diskriminasi Gender: Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki*, hlm. 59-60.

(gender). Ia adalah gerakan yang diarahkan untuk merubah sistem dan struktur sosial yang memperlakukan perempuan secara tidak adil.¹³

Secara umum, istilah “Feminisme” adalah menunjuk pada pengertian sebagai ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat dalam semua pendekatannya, adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Di bawah payung lebar berbagai feminisme ini, ditawarkan berbagai analisis mengenai penyebab serta pelaku dari penindasan perempuan. Dalam pandangan Naomi Wolf yang dikutip Kasiyan ‘Feminisme’ adalah sebuah teori yang mengisahkan harga diri pribadi dan harga diri seluruh kaum perempuan. Oleh karena itu, ‘menjadi feminis’ mestinya serupa maknanya dengan ‘menjadi manusia’. Dalam tingkat selanjutnya, ‘Feminisme’ harus dipahami secara luas sebagai sebuah gerakan kemanusiaan demi keadilan sosial.¹⁴

Pada umumnya orang berprasangka bahwa feminisme adalah gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki, upaya melawan pranata sosial yang ada, misalnya institusi rumah tangga, perkawinan maupun usaha pemberontakan perempuan untuk mengingkari apa yang disebut sebagai kodrat. Dengan kesalahpahaman seperti itu maka feminisme tidak saja kurang

¹³ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), hlm. 98.

¹⁴ Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*, hlm. 73-74.

mendapat tempat dikalangan kaum perempuan sendiri, bahkan secara umum ditolak oleh masyarakat.¹⁵

Adapun yang menyebabkan hadirnya pencitraan negatif (*stigma*) terhadap gerakan feminisme tersebut, diantaranya adalah adanya kekeliruan menerjemahkan teori-teori feminis, yang '*diasongkan*' dalam debat-debat populer, yang menjadikan feminisme tampak kacau balau, tak disukai banyak orang. Ada persepsi yang jauh lebih mengedepankan dan berkembang di masyarakat, bahwa gerakan-gerakan perempuan (feminisme) bersifat anti keluarga, anti lelaki, eksklusif buat kulit putih, khusus untuk kelas menengah ke atas, dan bahkan lesbianisme. Semua ini menjadikan banyak perempuan menolak apa yang dikenal dengan 'kata yang berawalan huruf F itu'.

Bendera 'tanpa kebencian' dalam rumusan konsep feminisme, mengandung prinsip pengertian untuk tidak membenci apa pun berdasarkan gender, termasuk laki-laki, karena jagat raya ini tidak memiliki orbit khusus perempuan dan khusus laki-laki. Lebih lanjut diungkapkan, bahwa spirit dasar feminisme sebenarnya adalah menempatkan laki-laki dan perempuan setara sebagai manusia lengkap dengan nilai yang dilekatkan. Oleh karenanya, kaum perempuan yang kelewat antusias memperjuangkan hak-hak mereka, tetapi

¹⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, hlm. 78.

menimbulkan penindasan baru terhadap lelaki, justru sebenarnya mereka telah melanggar komitmen feminisnya.¹⁶

Dari uraian tersebut, dapat ditarik pelajaran bahwa gerakan feminisme mendapat alat analisis untuk mempertajam pandangan mereka. Tanpa analisis gender gerakan feminisme akan mengalami kesulitan untuk melihat sistem dan struktur, dan akibatnya hanya tertuju kepada kaum perempuan saja. Tanpa analisis gender, gerakan feminisme akan menjadi reduksionisme, dimana lebih memusatkan perhatian kepada kaum perempuan dan akan mengabaikan faktor sistem dan struktur. Akibatnya, gerakan feminis tidak akan terisolasi dari seluruh gerakan sosial ke arah transformasi sosial. Dengan kata lain, analisis gender telah memungkinkan gerakan feminisme dan gerakan-gerakan lain melakukan analisis dan pemecahan masalah bersama-sama.¹⁷

3) Sistem Patriarki

Semenjak diperkenalkannya kembali oleh kaum feminis radikal, istilah patriarki tersebut telah menjadi fokus perdebatan dan mengalami berbagai perubahan arti.¹⁸ Secara harfiah,

¹⁶ Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*, hlm. 75-77.

¹⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, hlm. 97-98.

¹⁸ Ratna Saptari, Brigitte Holzner, *Perempuan, kerja, dan perubahan sosial*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm.92.

istilah patriarki memuat pengertian sebagai kepemimpinan para ayah (*the role of fathers*).

Namun sebenarnya, keberadaan ideologi patriarki dalam sejarah peradaban manusia, datanya hadir lebih kemudian jika dibandingkan dengan ideologi yang sebaliknya, yakni 'matriarki'. Fase matriarkal berada pada pertengahan diantara fase terendah dan fase tertinggi perkembangan manusia, yakni patriarki, yang di dalamnya menempatkan sosok ayah (laki-laki) sebagai representasi prinsip hukum, kebenaran, kesadaran dan organisasi hierarki sosial.

Adapun pencapaian yang paling mendasar dari Bachofen, menurut Fromm yang dikutip Kasiyan, adalah kajiannya tentang fungsi dan peran dari prinsip keibuan dan kebapakan dalam evolusi manusia. Menurut Bechofen, di masa mudanya perempuan lebih dahulu belajar menebarkan cinta dan kasih sayang terhadap makhluk lain dibanding laki-laki, hingga melampaui batas-batas ego yang dimilikinya, dan menggunakan kelebihan itu untuk melindungi dan memperbaiki eksistensi orang lain.

Perempuan pada tahap ini, merupakan titipan dari setiap kebudayaan, dari sebuah kebajikan dari seluruh pemujaan, dan segenap perhatian terhadap kehidupan dan rasa duka cita terhadap kematian. Cinta, perhatian, dan tanggung jawab terhadap sesama. Merupakan dunia seorang ibu. Kasih ibu adalah benih yang tumbuh dari setiap cinta dan kebersamaan.

Tetapi lebih dari semua itu, kasih sayang ibu adalah dasar bagi perkembangan humanisme sosial. Konsekuensi selanjutnya dari prinsip dasar budaya yang berpusat pada ibu, adalah prinsip-prinsip tentang kemerdekaan dan kesetaraan, kebahagiaan dan pengakuan kehidupan tanpa syarat.

Berbeda dengan prinsip-prinsip keibuan (matriarki), menurut Bechhofen yang dikutip Kasiyan, prinsip-prinsip kebapakan (patriarki) bicara tentang hukum, aturan, kebenaran, dan hierarki. Ayah memiliki anak laki-laki kesayangannya, salah seorang yang paling mirip dengannya, yang paling pantas menjadi pewarisnya, pengganti kekayaan dan kedudukan duniawinya. Diantara anak laki-laki yang berpusat pada ayah kesetaraan membuka jalan bagi hierarki, sementara harmoni kepada perselisihan. Namun, dalam hal ini Bechhofen tidak menunjukkan sikap apriori-ideologis terhadap dua perbedaan yang terdapat dalam masyarakat matriarki dan patriarki tersebut, yakni dengan jalan mengakui sisi positif dan negatif dari keduanya. Aspek positif dari matriarkisme, berada dalam pengertian tentang kesetaraan, universalitas, dan pengakuan kehidupan tanpa syarat. Aspek negatifnya berada dalam ikatan darah dan tanah, kurang dalam rasionalitas dan kemajuan. Aspek positif patriarkisme berada pada prinsip tentang kebenaran, hukum, ilmu pengetahuan, peradaban, perkembangan spiritual, sedangkan aspek negatifnya berada dalam hierarki, penindasan, ketidaksetaraan, dan 'ihumanitas'.

Adapun manifestasi ‘ihumanitas’ dan ketidakadilan, terutama terhadap perempuan yang ada di masyarakat tersebut sebenarnya sangat kompleks, namun masing-masing tidak dapat dipisah-pisahkan, saling terkait, dan berpengaruh secara dialektik-sosiologis. Deskripsi berikut membahas masing-masing manifestasi ketidakadilan gender, terutama yang dialami oleh kaum perempuan sebagaimana dimaksud.¹⁹

4) Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Keadilan gender (*gender equality*) adalah suatu proses menuju setara, selaras, seimbang, serasi, tanpa diskriminasi. Dalam Permendagri No. 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah, disebutkan kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi yang adil dan setara dalam hubungan kerjasama antara perempuan dan laki-laki.

Kesetaraan yang berkeadilan gender merupakan kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta

¹⁹ Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*, hlm. 46-51.

membantu diberbagai sektor kehidupan. Untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan telah berkesetaraan dan berkeadilan sebagaimana capaian pembangunan berwawasan gender adalah seberapa besar akses dan partisipasi atau keterlibatan perempuan terhadap peran-peran sosial dalam kehidupan baik dalam keluarga masyarakat, dan dalam pembangunan, dan seberapa besar kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam dan peran pengambilan keputusan dan memperoleh manfaat dalam kehidupan.²⁰

5) **Ketidakadilan Gender**

Hak-hak asasi manusia dan hak-hak moral utama yang harus dijamin oleh sistem hukum dan hak-hak pribadi atas kehidupan, kebebasan, keadilan, dan kesamaan. Seringkali hak-hak tadi tidak terpisah dari satu sama lain tetapi saling berhubungan. Istilah kunci yang digunakan oleh para filsuf moral adalah “kebaikan”, “kebenaran”, “seharusnya”, dan sebagainya. Semua tampak tidak dapat didefinisikan kecuali dengan istilah lain yang mengandung pengertian yang sama.

Dalam teori yang berbeda-beda yang telah mendesakkan keadilan dipandang sebagai kebijakan individual, atau sebagai ide moral, atau sebagai rejim kontrol sosial atau sebagai tujuan atau maksud kontrol sosial dan demikian juga dengan hukum,

²⁰ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, hlm. 15-16.

atau sebagai hubungan ideal diantara orang yang kita upayakan untuk dikembangkan dan dipertahankan dalam masyarakat beradab dan ke arah itulah kita mengarahkan kontrol sosial dan hukum sebagai bentuk yang sangat khusus bagi kontrol sosial. Definisi keadilan tergantung pada definisi yang kita gunakan.

Rumusan keadilan yang pertama dikemukakan oleh Kant yang dikutip Sri Purwaningsih, dan kemudian (secara independen, sebagaimana yang dia pikirkan) oleh Herbert Spencer. Ide Kant tentang keadilan sebagai kebebasan eksternal masing-masing orang yang dibatasi oleh kebebasan yang sama yang dimiliki oleh semua orang yang lain: “hukum kebenaran universal mungkin kemudian dapat diungkapkan: ‘bertindaklah keluar dengan cara sedemikian rupa sehingga tindakan yang muncul dari kehendakmu yang bebas dapat berada bersama dengan kebebasan yang dimiliki semua orang yang lain, sesuai dengan hukum universal!’” adapun yang dikemukakan oleh Herbert Spencer. “setiap orang bebas melakukan apa yang dia kehendaki, asal saja dia tidak melanggar kebebasan yang sama yang menjadi milik (hak) orang lain.²¹

Uraian berikut membahas secara lebih rinci masing-masing manifestasi ketidakadilan gender.

a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

²¹ Sri Purwaningsih, *Kiai & Keadilan Gender*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 31-33.

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris

sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan.

b. Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itu

sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

c. Gender dan Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan, stereotipe yang diberikan kepada suku bangsa tertentu, misalnya Yahudi Barat, Cina di Asia Tenggara, telah merugikan suku bangsa tersebut. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (*stereotipe*) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomor duakan. Stereotipe

terhadap kaum perempuan ini terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut.²²

d. Gender dan Beban Kerja

Persoalan lain berkaitan dengan implikasi atas perbedaan gender yang berupa ketidakadilan, terutama bagi perempuan dalam kehidupan sosialnya, adalah berupa beban kerja perempuan secara keseluruhan dalam keseharian, yang ternyata berdasarkan banyak hasil yang temuan penelitian di lapangan menunjukkan lebih berat, jika dibandingkan dengan laki-laki. Beban kerja yang harus ditanggung oleh kaum perempuan yang lebih berat tersebut, terutama untuk jenis pekerjaan domestik.

Ketika perempuan lebih banyak bekerja di wilayah domestik, ternyata bukan berarti secara serta merta, meneguhkan justifikasi ungkapan klasik dimana-mana, yakni bahwa perempuan itu berperan sebagai 'Ratu Rumah Tangga'. Sebagaimana yang selalu distereotipe selama ini di masyarakat, dalam arti memiliki kekuasaan untuk menentukan dan

²² Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, hlm. 12-17.

mengambil keputusan di dalam rumah tangga, sebagaimana makna ratu yang mempunyai kekuasaan besar dalam sebuah kerajaan.

Hal ini dapat dibuktikan, bahwa perempuan mempunyai andil banyak dalam membuat keputusan hanya pada hal-hal yang menyangkut kebutuhan rutin. Misalnya belanja kebutuhan makan, dan keperluan rutin keseharian, sedangkan untuk keputusan-keputusan domestik yang strategis, seperti perumahan (pembelian dan perbaikan), pengaturan biaya pendidikan anak, semuanya tetap berada di tangan laki-laki. Akhirnya, dampak lebih jauh yang dialami oleh kaum perempuan di sektor domestik diantaranya adalah keterjeratannya dalam beban kerja yang berlebihan (*over burden*), karena semua urusan rumah tangga mesti dikerjakan olehnya.²³

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa.²⁴

²³ Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*, hlm. 64-66.

²⁴ Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 1.

Pendidikan sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia jasmani dan rohani agar menjadi manusia yang berkepribadian harus berlangsung secara bertahap. Dengan kata lain, terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu, sosial dan sebagai manusia bertuhan hanya dapat tercapai apabila berlangsung melalui proses menuju ke arah akhir pertumbuhan dan kemampuannya.

Oleh karena itu, berdasarkan pemikiran tadi banyak pakar pendidikan memberi arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup. Karenanya pula, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha usaha mengembangkan intelektualitas manusia, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna. Hal ini juga sebagaimana yang dikemukakan oleh Herbert Spencer yang dikutip Djumransjah, (seorang filosof pendidikan Inggris, 1320-1903) dalam bahasannya bahwa pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup sempurna.

Dengan demikian, pendidikan dapat dikatakan sebagai sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia dalam usaha manusia melestarikan hidupnya. Kepribadian yang dikembangkan melalui pendidikan meliputi keseluruhan atau totalitas kualitas diri seseorang yang

berhubungan dengan keseluruhan tingkah laku seseorang, cara dan corak berpikir, merasa yang telah menjadi kebiasaannya, sikap dan minatnya, cara bertindak, berbuat dan dari falsafah hidupnya.²⁵

Secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegas lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Seluruh ajaran Islam tersebut diarahkan untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Islam merupakan ajaran manusia yang lengkap, menyeluruh, dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika ia beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Semua ajaran itu terangkum dalam al-Qur'an dan al-Sunah yang berbentuk konsep-konsep baik yang bersifat global maupun yang bersifat teknis.²⁶

²⁵ Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*, hlm. 12-13.

²⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 91-92.

2. Landasan Pendidikan Islam

Landasan atau pondasi dalam pendidikan Islam adalah terdiri dari al-Qur'an dan Sunah Rasulullah saw yang dapat dikembangkan dengan ijma', qiyas, masalah mursalah, saddudz dzari'ah, urf, istihsan dan lainnya, karena pendidikan menyangkut ruang lingkup mu'amalah. Al-Qur'an dan Sunah adalah dua sumber pokok dalam melakukan ijma' pada semua amal perbuatan dan cara-cara yang Islami.

Al-Qur'an yang berisi firman-firman Allah yang disampaikan melalui Jibril kepada Nabi Muhammad saw adalah sumber kebenaran dalam Islam. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi terutama sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa, sebagaimana firman Allah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢

“Kitab (Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Q.S. al-Baqarah:2)

Yang dimaksud dengan petunjuk dalam ayat ini dapat dipahami yakni berhubungan dengan segala aktifitas manusia. Jadi, termasuk di dalamnya tentang dasar, cara-cara dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan.²⁷

Al-Qur'an dijadikan sumber yang pertama dan utama, karena al-Qur'an menurut Dr. Said Ismail Ali di dalamnya

²⁷ Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali “Tradisi”, Mengukuhkan Eksistensi*, hlm. 46-47.

berisi beberapa keistimewaan dalam usaha pendidikan manusia, diantaranya:

- 1) Menghormati akal manusia
- 2) Bimbingan ilmiah
- 3) Tidak menentang fitrah manusia
- 4) Penggunaan cerita-cerita (kisah-kisah) untuk tujuan pendidikan
- 5) Memelihara keperluan sosial²⁸

Dari segi urutan tingkatan dalam Islam, sunah menjadi dasar hukum Islam (*tasyri'iyah*) kedua setelah al-Qur'an. Hal ini dapat dimaklumi karena beberapa alasan sebagai berikut:

a. Fungsi sunah sebagai penjelas terhadap al-Qur'an

Sunah berfungsi sebagai penjelas atau tambahan terhadap al-Qur'an. Tentunya pihak penjelas diberikan peringkat kedua setelah pihak yang dijelaskan. Teks al-Qur'an sebagai pokok asal, sedangkan sunah sebagai penjelas (tafsir) yang dibangun karenanya. Dengan demikian, segala uraian dalam sunah berasal dari al-Qur'an. al-Qur'an mengandung segala permasalahan secara paripurna dan lengkap, baik menyangkut masalah duniawi maupun ukhrawi, tidak ada suatu masalah yang

²⁸ Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*, hlm. 63.

tertinggal. Keterangan al-Qur'an sangat sempurna tidak meninggalkan sesuatu, tetapi penjelasannya secara global maka perlu diterangkan secara rinci dari sunah.

b. Mayoritas sunah relatif kebenarannya (*Zhanniy Ats-tsubut*).

Seluruh umat Islam juga telah berkonsensus bahwa al-Qur'an seluruhnya diriwayatkan secara mutawatir (para periwayat secara kolektif dalam segala tingkatan generasi) maka ia memberi faedah absolut kebenarannya (*qath'i ats tsubut*) dari Nabi, kemudian diantaranya ada yang memberi petunjuk makna secara tegas dan pasti (*qath'i ad dilalah*) dan secara relatif petunjuknya (*dzanni ad dilalah*). Sedangkan sunah, diantaranya ada yang mutawatir yang memberikan faedah *qath'i ats tsubut*, dan diantaranya bahkan yang mayoritas ahad (perwayatnya secara individual) memberikan faedah relatif kebenarannya (*zanni ats tsubut*) bahwa ia dari nabi meskipun secara umum dapat dikatakan *qath'i ats tsubut*. Keduanya memberikan dua faedah *qath'i* dan *zhanni ad dilalah*. Tentunya tingkat sunah yang sebagian besar memberikan faedah *zhanni ats tsubut* dengan dua petunjuk tersebut, jatuh nomor dua setelah al-Qur'an yang berfaedah *qath'i ats tsubut* dengan dua petunjuk pula.

Sunah sebagai sumber hukum Islam kedua, yaitu setelah al-Qur'an selalu berintegrasi dengan al-Qur'an.

Beragama tidak mungkin bisa sempurna tanpa sunah, sebagaimana syariah tidak mungkin sempurna tanpa didasarkan kepada sunah. Para sahabat menerima langsung penjelasan nabi tentang sya'riah yang terkandung dalam al-Qur'an, baik dengan perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau yang disebut dengan sunah itu. Demikian juga umat Islam setelahnya, tidak mungkin dapat memahami al-Qur'an kecuali harus kembali kepada sunah. Oleh karena itu, umat Islam dahulu dan sekarang sepakat (kecuali kelompok minoritas) bahwa sunah Rasul, baik berupa perkataan, perbuatan, dan pengakuannya sebagai salah satu sumber hukum Islam dan seseorang tidak bisa melepaskan sunah untuk mengetahui halal dan haram.²⁹

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan itu biasanya dirumuskan sebagai atau dan dalam bentuk tujuan akhir meliputi semua tujuan pendidikan (tujuan normatif, fungsional dan tujuan operasional). Tujuan umum atau tertinggi pada tujuan akhir yang bersifat operasional adalah sasaran pada pencapaian kemampuan optimal yang menyeluruh (*integral*) sesuai idealitas yang diinginkan.

²⁹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 25-26.

Gambaran tujuan akhir dan tertinggi bagi pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip Djumransjah di dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falsafatuha* mengemukakan beberapa prinsip tujuan pendidikan Islam yang harus diperhatikan, antara lain:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin telah setuju bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Tujuan pendidikan dan pengajaran dalam kerangka pemikiran Islam bukanlah untuk mengisi otak pelajar dengan maklumat-maklumat kering dan bukan pula mengajar mereka dengan pelajaran-pelajaran yang belum mereka ketahui. Dapat disimpulkan bahwa tujuan yang sesuai dengan pendidikan Islam yaitu “keutamaan” (*al fadhilah*). Menurut tujuan ini setiap pelajaran haruslah merupakan pelajaran akhlak, dan setiap pelajaran haruslah memikirkan akhlak keagamaan di atas segala-galanya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja, atau

keduniaan saja, tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan ia memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.

- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak atau spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum dan aktifitasnya.
- d. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekadar sebagai ilmu.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia, di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Demikianlah tujuan akhir pendidikan Islam secara umum yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam yang disertai dengan dalil-dalil dan peristiwa-peristiwa serta

praktek yang terdapat di dalam sejarah dan kebudayaan Islam.³⁰

C. Gender dalam Pandangan Pendidikan Islam

1. Prinsip-prinsip Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an

Dalam tatanan teologis, menentukan kesetaraan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah menjadi dasar untuk menghilangkan semua bentuk subordinasi dan diskriminasi yang banyak ditujukan kepada kaum perempuan.

Pada dimensi makhluk individu, makna tauhid adalah pembebasan manusia dari segala bentuk belenggu perbudakan manusia atas manusia, perbudakan terhadap benda-benda dan kesenangan, kesombongan diri dihadapan orang lain dan serta hal-hal yang menjadi kecenderungan egoistik manusia dan berganti hanya mengagungkan Allah saja. Sedang dalam dimensi makhluk sosial, akan muncul sikap pandang yang menempatkan dirinya dalam kesatuan umat yang bermartabat, setara dan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Sebagaimana dalam al-Qur'an surah *al-Nahl (16): 97* yaitu:

³⁰ Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*, hlm. 78-81.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

“Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sungguh akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Juga dalam surah *al-Hujurat* (49): 13 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثَىٰ وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗئِلَ

لِّتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ١٣

“Hai manusia, sungguh Kami menciptakan kalian seorang lak-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalia di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dari ayat di atas dapatlah diketahui dengan jelas bahwa antara laki-laki tidak ada keunggulan salah satu dibandingkan dengan lainnya. Keunggulan bukan berdasarkan pada jenis kelamin tertentu, tetapi semuanya punya kesempatan menjadi

manusia yang unggul adalah dengan upayanya menjadi manusia yang bertaqwa.³¹

Dalam Islam, perdebatan posisi perempuan biasanya bersendi pada ayat-ayat al-Qur'an tentang perempuan dan laki-laki dalam beberapa wilayah kehidupan di dunia ini. Seperti hubungan suami istri, kepemimpinan, masalah pembagian waris, dan lain sebagainya. Sementara wilayah ibadah atau upaya mencapai hubungan kedekatan antara manusia dengan Allah sama sekali tidak ada perbedaan di dalamnya.

2. Perempuan dalam Sejarah Pra-pasca Kedatangan Islam

Wacana yang berkembang selama ini menganggap bahwa kaum perempuan cenderung dilihat sebagai “korban” dari berbagai proses sosial yang terjadi dalam masyarakat selama ini. Perlakuan terhadap perempuan yang tidak apresiatif dalam interaksi sosialnya dengan suatu komunitas telah menjadi tren diskusi dan perbincangan diantara para pengamat dan pemerhati sosial.

Fenomena bias gender dalam konteks hubungan antara perempuan dan laki-laki akhirnya direspon dengan memunculkan suatu opini yang mengatakan bahwa dunia yang kita huni ini adalah dunia laki-laki. Perempuan seakan-akan hanya “di-skenariokan” sebagai artis panggung teater

³¹ Qurrotul Ainiyah, *Keadilan Gender Dalam Islam: Konvensi PBB dalam perspektif Madzhab Shafi'i*, hlm. 146-147.

yang diarahkan oleh seorang sutradara laki-laki, dengan skenario yang dibuat laki-laki serta ditampilkan untuk memuaskan selera penonton yang kebetulan juga laki-laki.³²

Dalam sejarah berbagai peradaban pada masa dahulu, selain peradaban Mesir, wanita tidak mendapatkan tempat yang layak dan mulia.³³ Pada puncak peradaban Yunani, misalnya, perempuan merupakan alat pemenuhan naluri seks laki-laki. Mereka diberi kebebasan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan selera tersebut dan para perempuan dipuja untuk itu. Patung-patung telanjang yang terlihat sampai sekarang di Eropa adalah bukti dari sisa pandangan itu.

Sedang dalam sejarah peradaban Romawi, kultur sosial yang ada mem-fetakompli bahwa perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin kekuasaan pindah ke tangan suami. Kekuasaan itu mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Peradaban Hindu Cina tidak lebih baik dari yang lain. Hak hidup bagi seorang perempuan yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya, isteri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya dibakar. Tradisi ini baru berakhir pada abad ke-17 Masehi.

³² Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, hlm. 40-41.

³³ Wahbah Az-Zuhaili, *Kebebasan dalam Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 269.

Dalam pandangan Yahudi, martabat perempuan sama dengan pembantu. Mereka menganggap perempuan adalah sumber laknat karena dialah yang menyebabkan Adam diusir dari surga. Pandangan masyarakat Kristen, masa lalu, tidak lebih baik dari yang disebut di atas. Sepanjang abad pertengahan, nasib perempuan tetap sangat memprihatinkan bahkan sampai tahun 1805 perundang-undangan Inggris mengakui hak suami untuk menjual istrinya dan sampai tahun 1882 perempuan inggris belum lagi memiliki hak pemilihan harta benda secara penuh dan menuntut ke pengadilan.³⁴

Dalam masyarakat pra-Islam, posisi perempuan sangatlah rendah. Struktur masyarakat kesukuan adalah patriarkis, dan secara umum perempuan diberi status yang jauh sangat rendah. Para janda dari bapaknya dapat diwarisi. Al-Qur'an merujuk praktik ini dan melarangnya:

“Dan janganlah kamu kawini perempuan-perempuan yang telah dikawini oleh ayahmu, kecuali apa yang telah terjadi pada masa lampau. Sesungguhnya perbuatan itu sangat keji juga dibenci, dan seburuk-buruknya jalan”. (Q.S an-Nisa’ [4] :22).

Ada banyak adat dan kebiasaan buruk berkaitan dengan persoalan perempuan di zaman Jahiliah. Bila diukur dengan kebebasan, secara umum status perempuan sangatlah inferior di masyarakat pra-Islam.³⁵ Mereka tidak memiliki hak dalam

³⁴ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, hlm. 41-42.

³⁵ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), hlm. 39.

bagian warisan, ia tidak memiliki hak apapun atas suaminya, bahkan wanita diwariskan secara paksa.

Jika seorang laki-laki mati meninggalkan istri dan anak, maka anak yang paling besar berhak atas istri tersebut. Anak tersebut mewarisi istri bapaknya sebagaimana harta warisannya yang lain. Jika ia menghendaki, ia bisa menikahinya dengan tanpa mahar atau menikahkannya dengan yang lain dan mengambil maharnya untuk dirinya, atau melarangnya untuk menikah.

Pada zaman Arab jahiliyah, para bapak pesimis atas kelahiran anak perempuan,

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.” (Q.S An-Nahl: 58)

Sebagian kabilah mengubur anaknya hidup-hidup karena takut malu, *“Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh.” (Q.S At-Takwir: 8-9)*³⁶

Nabi saw melalui al-Qur'an melakukan transformasi sosial-kultural Arab secara bertahap. Ketika realitas masyarakat memandang rendah perempuan dan kehadirannya di muka bumi oleh sebagian mereka disambut dengan kebencian karena dianggap membawa sial atau menimbulkan

³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Kebebasan dalam Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 269-270.

bencana dan kesengsaraan, dan pembunuhan terhadap mereka ditoleransi, maka Nabi saw mengecamnya dengan keras bahwa cara pandang dan sikap tersebut merupakan kejahatan kemanusiaan.

Ketika masyarakat Arab jahiliah sama sekali tidak memberikan harta warisan bagi perempuan, al-Qur'an memberinya bagian, meski baru separuhnya. Karena itu pula, ketika al-Qur'an bicara tentang kepemimpinan laki-laki, maka sesungguhnya ia juga sedang menceritakan tentang realitas sosial yang dihadapinya. al-Qur'an tidak mengharuskan laki-laki menjadi pemimpin domestik maupun publik. Jadi sesungguhnya bukan ayat normatif, yang berlaku tetap dan selama-lamanya, melainkan narasi informatif, menceritakan realitas. Dengan begitu al-Qur'an juga tidak melarang perempuan sebagai pemimpin dan pemberi nafkah. Pada tempat lain al-Qur'an justru menceritakan tentang keberhasilan dan kesuksesan seorang pemimpin perempuan.³⁷

Nama istri nabi yang pertama, Khadijah binti Khuwailid, tercatat sebagai seorang yang sangat sukses.³⁸ Khadijah ra adalah perempuan pertama yang ikut aktif dalam perjuangan dakwah Rasulullah saw. peran aktifnya bahkan sudah mulai

³⁷ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, hlm. 90-92.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan: tt), hlm. 275.

jauh sejak Rasulullah saw belum diangkat menjadi rasul. Wujud peran aktif khadijah dalam perjuangan Islam tidak hanya bersifat moril, tapi juga materiil.

Saudah binti Zam'ah, istri kedua Rasulullah, memang tidak begitu menonjol dalam perjuangan Islam. Akan tetapi, ia adalah perempuan pertama yang paling berjasa terhadap perjuangan Rasulullah setelah Khadijah wafat. Fatimah yang ketika itu masih kecil dan yatim, tentu sangat mengganggu konsentrasi Rasulullah yang masih harus berjuang keras dalam menghadapi musuh Islam. Saudah, seorang janda tua inilah yang kemudian menjadi istri Rasulullah demi merawat Fatimah ra. Zainab bin Huzaimah, di samping sebagai ummul mukminin karena diperistri Rasulullah saw, juga terkenal sebagai *umm al-masakin* karena kedermawanannya pada kaum miskin.³⁹

Fatimah Az-Zahra telah mendapatkan kesempatan untuk menemani ayahnya sehingga ia sarat dengan teladan yang dilihatnya dari Nabi saw ataupun pengajaran darinya. Ia mendapat pendidikan dari Nabi saw sebelum wanita lain menerimanya, dan ia menyaksikan langsung pengalamna-pengalaman yang dialami Nabi saw dalam menyampaikan Islam kepada orang-orang Arab saat itu.⁴⁰

³⁹ M. N. Ibad, *Kekuatan Perempuan dalam Perjuangan Gus Dur-Gus Miek*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), hlm. 30-31.

⁴⁰ Fihris Sa'adah, *Reformasi Pendidikan Wanita pada Masa Rasulullah SAW*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 108.

Juwairiyah binti Harits adalah istri Rasulullah saw yang berperan sebagai juru damai kaum muslimin dan kelompok Bani Mustholiq. Islamnya kaum Bani Mustholiq tidak terlepas dari peran aktifnya. Adapun Sofiyah binti Hay adalah istri Rasulullah yang berperan aktif dalam diterimanya Islam oleh kalangan kaum Khoibar. Hindun binti Abi Umaiyah, sebelum menjadi istri Rasulullah saw, selalu mendukung suaminya untuk maju ke medan perang (suaminya syahid dalam perang uhud). Ramlan binti Abu Sufyan, juga sebelum menjadi istri Rasulullah, adalah perempuan angkatan pertama yang ikut merasakan penderitaan hijrah ke Ethiopia. Ia rela menanggalkan kebangsawanan dan kemewahan hidup di Makah. Saat pengungsian, anak dan suaminya murtad dan meninggalkannya begitu saja dalam penderitaan dan kesendirian sebagai seorang muslimah. Hafsah binti Umar pun termasuk perempuan pertama yang merasakan penderitaan hijrah. Peran aktifnya dalam perjuangan, diantaranya adalah dukungan pada suaminya untuk maju berperang. Ia ikhlas menerima kesyahidan suaminya dalam perang Uhud. Hafsah juga adalah wanita yang menyimpan naskah pertama al-Qur'an yang kemudian bisa dipertahankan sampai sekarang.⁴¹

⁴¹ M. N. Ibad, *Kekuatan Perempuan dalam Perjuangan Gus Dur-Gus Miek*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), hlm. 31-32.

Istri nabi saw., Zainab binti Jahsy, juga aktif bekerja sampai pada menyamak kulit binatang, dan hasil usahanya itu beliau sedekahkan. Raithah, istri sahabat nabi Abdullah ibn Mas'ud, sangat aktif bekerja, karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga ini. Al-Syifa', seorang perempuan yang pandai menulis, ditugaskan oleh Khalifah Umar r.a. sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah.⁴²

Adapun Aisyah binti Abu Bakar adalah istri Rasulullah yang paling tenar dalam sejarah perjuangan Islam. Di samping karena kecerdasannya, ia juga dikenal dengan keberaniannya tampil diwilayah publik dan bersaing dengan dominasi laki-laki seperti Umar ibn Khattab, Usman bin Affan, terlebih dengan Ali bin Abi Thalib.

Kaum muslimah, pada awal perkembangan Islam, juga ikut berperang melawan musuh-musuh Islam. Sebagaimana diulas Imam Bukhori dalam shahih-nya, kaum muslimah masa awal, diantaranya adalah para istri Rasulullah saw, turun ke medan Uhud untuk membantu dan merawat pasukan yang terluka, Aisyah dan para muslimah lain seperti Ummu Salim dan Ummu Salit, membawakan air untuk pasukan muslim yang dahaga dan terluka di medan perang.

⁴² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan: tt), hlm. 276.

Di samping perang Uhud, Aisyah istri Rasulullah saw juga ikut berpartisipasi dalam moment yang menghadapkan umat Islam dengan kaum Bani Mushtholiq. Sayangnya, saat itu Aisyah terkena fitnah perselingkuhan, yang selain mengguncang umat Islam, juga ‘kejiwaan’ Rasulullah.⁴³

Demikian juga Qilat Ummi Bani Anmar yang tercatat sebagai seorang perempuan yang pernah datang kepada Nabi untuk meminta petunjuk-petunjuk dalam bidang jual-beli. Dalam kitab Thabaqat Ibnu Sa’ad, kisah perempuan tersebut diuraikan, dimana ditemukan antara lain pesan Nabi kepadanya menyangkut penetapan harga jual-beli. Nabi memberi petunjuk kepada perempuan ini dengan sabdanya:

Apabila anda akan membeli atau menjual sesuatu, maka tetapkanlah harga yang anda inginkan untuk membeli atau menjualnya, baik kemudian anda diberi atau tidak. (Maksud beliau jangan bertele-tele dalam menawar atau menawarkan sesuatu).⁴⁴

Dalam perang Khoibar, juga terdapat beberapa perempuan muslimah yang ikut berperang. Hanya saja, partisipasi mereka dalam peristiwa ini tidak diketahui Rasul sejak awal. Begitu tahu, Rasul pun memarahi mereka. Tetapi setelah mengerti bahwa perempuan-perempuan itu ikut

⁴³ M. N. Ibad, *Kekuatan Perempuan dalam Perjuangan Gus Dur-Gus Miek*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), hlm. 34-36.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan: tt), hlm. 275-276.

berperang untuk membawakan obat-obatan, merawat mereka yang terluka, mencabut panah dari tubuh pasukan muslim dan mengatur makanan pasukan muslim, akhirnya Rasulullah memberikan izin. Bahkan, ketika perang Khoibar dimenangkan, Rasulullah saw membagi harta rampasan perang pada para perempuan ini (dalam kasus ini, ternyata Rasulullah saw menempatkan perempuan muslim yang ikut berperang sama dengan hak pasukan perang laki-laki itu sendiri.⁴⁵

Demikianlah sedikit dari banyak contoh yang terjadi pada masa Rasul saw dan sahabat beliau menyangkut keikutsertaan perempuan dalam berbagai bidang usaha dan pekerjaan. Di samping yang disebutkan di atas, perlu juga digarisbawahi bahwa Rasul saw. banyak memberi perhatian serta pengarahan kepada perempuan agar menggunakan waktu sebaik-baiknya dan mengisinya dengan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat.⁴⁶

Secara historis, kebebasan perempuan di wilayah publik baru tereduksi pada masa kepemimpinan Khalifah Umar ibn Khattab. Sebagai seorang yang sangat mencintai Rasulullah tampaknya khalifah Umar bermaksud menjaga kehormatan (*hirmah muru'ah*) keluarga Rasulullah dan menjauhkan

⁴⁵ M. N. Ibad, *Kekuatan Perempuan dalam Perjuangan Gus Dur-Gus Miek*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), hlm. 36-37.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan: tt), hlm. 276.

mereka dari fitnah. Oleh karena itu, ia pun kemudian mengeluarkan kebijakan yang isinya membatasi para istri Nabi dalam melakukan ibadah haji dan pergi ke masjid-masjid umum. Keputusan Umar tersebut bisa jadi didasarkan pada berbagai hadis yang isinya menyatakan bahwa tidak ada fitnah yang lebih berbahaya dari pada fitnah kaum perempuan. (HR. Bukhari, Turmudzi, dan Ibn Majah; dari Usamah).

Pada masa Umar pula, mulai muncul kebijakan penyelenggaraan shalat berjamaah secara terpisah dan pemilihan imam berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki berhak menjadi imam bagi jama'ah laki-laki dan perempuan, sementara *'perempuan hanya berhak menjadi imam bagi jama'ah perempuan saja'* (HR. Aisyah, Ummu Salamah dan Atha').

Pada masa Usman ibn Affan, kebijakan Umar tersebut dicabut dan diganti. Istri-istri Rasulullah saw boleh kembali menjalankan ibadah haji dan para perempuan boleh pergi ke masjid untuk menjalankan shalat, dengan ketentuan ditempatkan tersendiri atau di belakang kelompok jama'ah laki-laki.

Pada masa Ali ibn Abi Thalib, kebebasan perempuan di dalam ruang publik kembali terlihat. Perang Siffin misalnya, banyak diikuti perempuan dengan mengemban tugas masing-masing. Ada yang ikut berperang langsung, ada juga yang hanya menghibur dan memberi semangat suaminya. Ali ra

juga mempertimbangkan kepemimpinan Aisyah di mata kaum muslimin. Kasus perang Jamal adalah bukti partisipasi perempuan di wilayah publik dalam perjuangan Islam masa itu.⁴⁷

⁴⁷ M. N. Ibad, *Kekuatan Perempuan dalam Perjuangan Gus Dur-Gus Miek*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), hlm. 39-42.

BAB III

PERJALANAN INTELEKTUAL M. QURAIISH SHIHAB

A. Sejarah Singkat Kehidupan M. Quraish Shihab

1. Riwayat Pendidikan

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944.¹ Beliau merupakan putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986). Nama yang disebut terakhir ini adalah seorang ulama tafsir, yang semasa hidupnya merupakan seorang cendekiawan terkemuka di Ujung Pandang. Dia adalah salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan staf pengajar, dengan jabatan Guru Besar (Profesor), pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Jadi nama “Shihab” adalah “nama keluarga”.²

Ayahnya, ahli tafsir Profesor Abdurrahman Shihab, menerapkan pendidikan dan disiplin yang keras. Begitu pun, Quraish kecil masih bisa menonton film sang pujangga, P. Ramlee. Lagu-lagu artis kelahiran Malaysia ini digemari Quraish, dan jadi andalannya saat tampil dalam lomba nyanyi di tingkat SD. Cickikbung cickikbung

¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), hlm. 5.

² Mustafa, *M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 64.

yang didendangkan para cucu di atas panggung, adalah penggalan lagu favorit Quraish Timang-timang anak, karya P. Ramlee. Lagu ini pula selalu jadi senandung Quraish saat meninabobokan putra-putrinya waktu masih kecil, sebelum tidur.³

M. Quraish Shihab menempuh pendidikan Sekolah Dasarnya di Ujung Pandang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, dia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Fiqhiyah di kota yang sama. Tidak diketahui dengan pasti tentang faham keagamaan (Islam) yang dianut dan berlaku di pesantren tempat dia “nyantri” tersebut. Namun dengan memperhatikan kecenderungan umum tradisi keberagamaan yang berkembang di lingkungan Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyah tempat M. Quraish Shihab “nyantri” itu adalah faham *Ahl Sunah wa al-Jama'ah*, yang dalam pemikiran Islam kalam menganut faham Asy'ariyah dan juga Maturidiyah.⁴

Tonggak kecintaan Quraish pada ilmu al-Qur'an tertancap berkat gemblengan Aba Abdurrahman Shihab. Dua tahun nyantri di Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah

³ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. XXII.

⁴ Mustafa, *M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 64.

Malang, Jawa Timur, Quraish juga mengenyam bimbingan langsung dari ahli hadits sekaligus pimpinan pesantren, Habib Abdul Qadir Bilfaqih.⁵

Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun, M.Quraish Shihab meninggalkan Indonesia menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Ini nampaknya merupakan sebuah obsesi yang sudah diimpikan sejak jauh sebelumnya, yang barangkali muncul secara evolutif di bawah bayang-bayang pengaruh ayahnya. Di al-Azhar dia diterima pada kelas II Sanawiyah. Di lingkungan al-Azhar inilah untuk sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama lebih kurang 11 tahun. Pada tahun 1967, dalam usia 23 tahun, dia berhasil meraih gelar Lc (*Licence, Sarjana Strata Satu*) pada Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar Kairo. Dia kemudian melanjutkan studinya pada Fakultas yang sama, dan dua tahun berikutnya, tahun 1969, dia berhasil meraih gelar M.A (*Master of Art*) dalam spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an, dengan tesis berjudul *Al-Ijaz at-Tasyri li al-Qur'an al-Karim*.⁶

Tak mudah bagi Quraish menggapainya. Penuh lika-liku perjuangan dan doa. Belasan tahun studi di Mesir,

⁵ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. XXII.

⁶ Mustafa, *M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 65.

ia hidup prihatin, tanpa biaya dari orangtua. Ditahun-tahun pertama, Quraish harus menghemat uang beasiswa yang tak seberapa, biar bisa makan hingga akhir bulan. Menu murah favoritnya adalah ful, kacang merah yang diolah jadi bubur tanpa santan. Atau roti isi gula, yang separuhnya ia makan, dan sisanya disimpan untuk santap malam. Celakanya, roti murah itu cepat mengeras. Malam hari kala perutnya keroncongan, Quraish mengendap-endap ke ruang cuci, dan menyetrika roti. “Enak sekali gulanya meleleh kena panas setrika.”

Tahun keempat, Quraish mulai bernapas lega. Ini berkat naluri bisnis Alwi, yang sejak awal “menemani” Quraish studi di Mesir. Tiga bulan liburan musim panas, mereka manfaatkan untuk bekerja di pabrik baja Allendorf, Jerman. Rupanya liburan musim panas tahun sebelumnya, Alwi sudah lebih dulu bekerja di negeri Eropa Barat itu.

Di pabrik yang menegrjakan onderdill mobil itu, Quraish menjadi *cleaner*. Ia bekerja mulai pukul 5 pagi hingga 3 sore, dan kerap mengambil lembur hingga pukul 8 malam. Sabtu-minggu pun tak henti bekerja. Tentu saja bagi yang rela waktu liburannya terampas, pabrik akan mengganjar dengan bayaran *double*.

Tak berhenti di situ. Sebelum kembali ke Kairo, Alwi membeli sejumlah mobil *second*, untuk dijualnya lagi di Mesir. Keuntungan kerja dan dagang mobil lebih

besar dari jumlah beasiswa selama setahun. Karena sekolah sudah ditopang oleh beasiswa, Quraish malah bisa mengirim uang untuk Emma', panggilan untuk ibunya, di Makassar. dan tentu saja menyantap makanan yang lebih mewah dari ful atau roti isi gula. Kerja di Jerman berlanjut ke beberapa liburan musim panas berikutnya.⁷

Setelah menyelesaikan studi masternya, M. Quraish Shihab kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang. Di sini dia langsung bergabung sebagai staf pengajar antara lain dalam mata kuliah Tafsir dan Ilmu Kalam pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Malah kemudian dia diberi kepercayaan menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan. Di samping itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik dalam lingkungan kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.

Selama masa karirnya sebagai dosen pada periode pertama IAIN Alauddin Ujung Pandang, M. Quraish Shihab telah melakukan beberapa penelitian, antara lain penelitian tentang “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan Masalah Wakaf

⁷ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. XXIV-XXV.

Sulawesi Selatan” (1978). Selain itu, dia juga menulis sebuah makalah berjudul “Korelasi antara al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan”, yang ditulis sebagai kuliah umum yang disampaikan di IAIN Alauddin Ujung Pandang tahun 1972.

Sepuluh tahun lamanya M. Quraiash Shihab mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendarma-baktikan ilmunya kepada masyarakat Sulawesi Selatan umumnya. Pada tahun 1980 dia kembali meninggalkan tanah airnya menuju Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi Doktoralnya di alamater Universitas al-Azhar. Dua tahun lamanya dia menimba ilmu di Universitas Islam tertua itu, dan pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nizm ad-Durar li al-Biq’a’i: Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur’an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama (*mumtaz ma’a martabat al-’ula*)

Dengan demikian, secara keseluruhan M. Quraish Shihab telah menjalani pengembangan intelektualnya di bawah asuhan dan bimbingan Universitas al-Azhar (di sini termasuk masa studinya pada tingkat Sanawiyah dan ‘Aliyah) selama sekitar 13 tahun. Hampir dapat dipastikan bahwa iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universitas al-Azhar itu mempunyai

pengaruh-pengaruh tertentu terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran keagamaan M. Quraish Shihab.⁸

Pengabdianannya dibidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁹ Di luar kampus, dia juga dipercaya menduduki sejumlah jabatan penting, antara lain, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Dalam organisasi-organisasi profesi, dia duduk sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI) Pusat. Di sela-sela kesibukannya sebagai staf pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah dan jabatan-jabatan di luar kampus itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan diskusi dan seminar, di dalam maupun di luar negeri.

Dalam Kabinet Pembangunan VII yang dilantik bulan Maret 1998, M. Quraish Shihab duduk sebagai

⁸ Mustafa, M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 63-67.

⁹ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, hlm. 5.

Menteri Agama. Tetapi kabinet itu hanya berusia dua bulan dan jatuh pada tanggal 21 Mei 1998. Kemudian pada tahun 1999 dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Mesir. Di negeri tempat kuliahnya itulah dia menyelesaikan karya *Yang Tersembunyi* (1999), yang merupakan karya terakhirnya pada tahun 1990-an.¹⁰

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab sebagai seorang pakar tafsir Indonesia memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam. Pada tahun 1987 keluar bukunya *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987). Setahun kemudian terbit bukunya *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Tafsir Surah al-Fatihah) (Jakarta: Utgama, 1988). Produktifitas M. Quraish Shihab dalam karya tulis mencapai puncaknya pada tahun 1990-an. Karya-karyanya yang lahir selama periode 1990-an (persiapannya tentu saja sudah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya) adalah *Membumikan al-Qur'an* (1992), *Lentera Hati* (1994), *Untaian Pertama Buat Anakku* (1995), *Wawasan al-Qur'an* (1996), *Mukjizat al-Qur'an* (1997), *Menyingkap Tabir Ilahi* (1998), *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah*

¹⁰ Mustafa, M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, hlm. 73.

(1999), *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (1999), dan *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (1999). Ini belum termasuk sumbangannya untuk berbagai buku suntingan dan tulisan Kata Pengantar pada sejumlah buku. Reputasi akademiknya inilah yang antara lain mengantarkannya terpilih sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1993.¹¹

3. Masa Muda M. Quraish Shihab

Disiplin, inilah inti yang diajarkan dengan keras oleh Emma' (panggilan M. Quraish untuk ibunya) pada Quraish dan kakak-adiknya. Sejak usia 6 tahun, setiap anak wajib mencuci pakaian dan menyetrিকা sendiri jika sudah duduk di kelas 3 SD. Mereka juga diberi tugas harian untuk membersihkan bagian-bagian rumah 3 lantai yang cukup besar.

Meskipun Emma' hanya tamat sekolah rakyat, tapi seperti Aba, ia sangat memperhatikan pendidikan putranya. Ia siap mengorbankan apa saja. Tapi jangan pernah bermalas-malasan jika tak ingin menerima omelannya. Suaranya keras, lebih lagi jika kesal karena salah seorang anaknya melakukan kesalahan. Terdengar melengking malah. Tidak ada anak-anak Aba yang berani membantah, apalagi melawan perintah Emma'.

¹¹ Mustafa, M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam Di Indonesia*, 72-73.

Emma sangat kontras dengan Aba Abdurrahman yang berperangai lembut. Aba jarang menegur secara langsung kalau anak-anaknya melakukan kesalahan, apalagi menimpakan hukuman fisik. Pada kesempatan yang dianggap tepat, Aba akan memanggil sang anak, dan menegur dengan lemah lembut. Aba juga piawai memompakan semangat dan membesarkan hati anak-anaknya saat menghadapi “jalan buntu”, atau mengalami kegagalan.

Begitulah cara Aba dan Emma'. Belakangan Quraish memahami, perpaduan seperti inilah yang mesti dimiliki pasangan suami istri. Saling melengkapi, saling mendukung dalam membina bahtera rumah tangga, dalam mendidik anak-anak.¹²

Sebagai orang berpikiran progresif, Aba percaya bahwa pendidikan adalah agen perubahan. “Jangan wariskan, kecuali ilmu” menjadi kalimat motivasi bagi keluarga besar Abdurrahman Shihab.

Masa-masa sekolah menengah sampai kuliah dilaluinya dengan menyenangkan. Layaknya pemuda lainnya, ia menyeimbangkan belajar dengan kegiatan lain. Ia berolah raga; sepak bola dan voli. Ia juga mendengarkan musik. Penyanyi favoritnya, Ummu Kaltsum. Lagu-lagu

¹² Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 20-23.

Ummu Kaltsum mendominasi radio Mesir. Ada Enta Omri (Kau adalah hidupku), Amal Hayati (Harapan Hidupku), dan Ana fi Intizarak (Menunggumu).

Quraish juga menyukai lagu-lagu klasik Hadramaut, yang memuat nasihat dan shalawat. “Saya suka Gambus dan tarian zafin,” kata Quraish. Kecintaan yang membuktikan seorang yang beragama tidak harus selalu serius.

Mahasiswa yang kuliah di Mesir itu beragam. Ada yang suka organisasi, ada yang nerd, kutu buku, dan kelompok anti organisasi. Alwi menyebut abangnya masuk golongan setengah nerd. Meski tak suka berorganisasi, Quraish ingat pesan Aba, bergaullah dengan orang-orang baik.¹³

4. Kehidupan Rumah Tangga

Dalam mencari teman hidup, kriteria Quraish umum saja. Bukan gadis yang suka dandan, dan harus dari keluarga baik-baik. “Setiap malam saya juga selalu berdoa agar istri saya pandai berbahasa Inggris dan Prancis.” Menurut Quraish, wanita yang punya kemampuan bahasa asing pasti terpelajar dan punya wawasan luas. “Akan sangat menarik sebagai teman hidup.”

¹³ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 71-72.

Sahabat keluarga pengusaha asal Surabaya, Hasan Assegaf, mengajak Quraish melihat gadis Solo. Gadis itu keponakan Hasan. Namanya Fatmawaty Assegaf. Ia anak ke delapan dari 15 bersaudara, putri pasangan Ali Abu Bakar Assegaf dan Khadijah.

Pertemuan pertama, layaknya pertemuan dua keluarga. Quraish didampingi Hasan dan Alwi, sedangkan Fatmawaty ditemani ibu dan seorang adiknya, Munirah. Fatmawaty sudah pernah bertemu Alwi. Justru kehadiran Quraish membuat hatinya penuh warna. Grogi, gelisah, dan bingung. Campur aduk. Padahal Fatmawaty gadis periang yang supel. Dan bukan sekali ini saja ia dipertemukan atau berbincang dengan pemuda yang menaruh hati padanya.

Tapi kali ini semua terasa berbeda. Terbawa perasaan yang campur aduk, Fatmawaty sampai lupa berdandan menemui tamu istimewanya. Entah kenapa, hati Quraish justru tertawan.

Begitulah, Tuhan menjodohkan Fatmawaty untuk Quraish, dan sebaliknya. Dua bulan setelah pandangan pertama, utusan keluarga Makassar tiba. Aba Abdurrahman Shihab yang sedang sakit, menunjuk sahabatnya di Solo, Muhammad Aidid, untuk mewakili keluarganya melamar Fatmawaty.

Hanya berbilang bulan sesudah lamaran, Quraish dan Fatmawaty menikah, 2 Februari 1975. Usia Fatmawaty 20 tahun, terpaut 10 tahun dengan Quraish. Mereka dipersatukan cinta.¹⁴

Quraish memilih nama Najalea untuk anak pertama. Secara harfiah berarti terbuka. Secara majazi bermakna pandangan dan wawasan yang luas. Ia berharap putri sulungnya menjadi sosok yang terbuka pada kebaikan dan kebenaran, terbuka pada ilmu pengetahuan, lapang dada, dan memiliki wawasan yang menjangkau jauh ke depan.

Elaa, sapaan Najalea, menyelesaikan kuliah sarjana dan magisternya di jurusan psikologi Universitas Indonesia. Dia lebih tertarik menekuni pendidikan, dengan mendirikan dan memimpin Sekolah Cikal, sebuah lembaga pendidikan yang membawa perspektif baru di dunia pendidikan melalui pendekatan Cikal 5 Stars Competencies yang inovatif.

Kini Cikal memiliki enam sekolah dan rumah main di Jakarta, Tangerang, dan Surabaya, juga menyelenggarakan pendidikan bagi guru serta kepada sekolah di berbagai inisiatif pendidikan anak dan keluarga, antara lain, di inibudi.org dan 24hourparenting.com.

¹⁴ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 94-99.

Anak kedua diberi nama Najwa. Arti harfiahnya percakapan atau bisikan. Makna majazinya orang yang pandai bercakap, mudah mengerti, dan cerdas dalam berbincang dengan siapa saja.

Najwa tertarik pada ilmu hukum. Ia menyelesaikan S1 di Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan S2 di Melbourne University. Namun dia lebih memilih menekuni karir jurnalistik televisi. Ia meniti dari jenjang terbawah sebagai reporter dan presenter, hingga kini menduduki posisi Wakil Pemimpin Redaksi Metro TV.

Nana, panggilan Najwa, dikenal sebagai *host talkshow* yang cerdas dan piawai untuk isu-isu publik yang tengah aktual. Acara yang ia bawakan, *Mata Najwa*, adalah salah satu *talkshow* televisi terbaik. Yang banyak ditunggu pemirsa televisi Indonesia.

Najwa meraih berbagai penghargaan tingkat nasional dan internasional, untuk dedikasi, komitmen, dan profesionalismenya. Salah satunya *Young Global Leader Award 2011 dari World Economic Forum* yang berkedudukan di Jenewa.

Nasywa, nama untuk anak ketiga, bermakna puncak kegembiraan. Ia lahir ketika Quraish berhasil meraih puncak gelar akademik, yaitu doktor bidang ilmu tafsir dari Universitas al-Azhar. Gelar itu adalah puncak

kegembiraan dan kebahagiaan Quraish, karena telah menjawab permintaan ayahnya, untuk meraih gelar doktor.

Chacha, begitu dia dipanggil, memilih kuliah di jurusan psikologi, Universitas Indonesia dan University of Queensland, Australia. Ia lebih tertarik merintis usahanya diberbagai bidang, salah satunya pakaian anak; *Made In Heaven Kids*. Chacha, bersama Elaa, juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan Lentera Hati di penerbitan maupun program-program pendidikan dan publikasi Pusat Studi Al-Qur'an.

Nama putri kelima, Nahla, bermakna sumber kebajikan, sumber kemanfaatan. Quraish berharap anak bungsunya itu menjadi sosok yang menebar kebajikan dan memberikan kemanfaatan bagi masyarakat dan orang banyak.

Hala, panggilan Nahla, telah menyelesaikan studi di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, dan tengah menempuh program spesialisasi kulit di Fakultas yang sama.

Satu-satunya anak lelaki Quraish bernama Ahmad, yang artinya amat terpuji, sesuai dengan nama dan sifat Nabi terakhir, Rasulullah Muhammad. Seperti kakak-adiknya, Ahmad juga tidak mengikuti jejak sang ayah menekuni bidang studi keislaman. Ahmad memilih jurusan *business system*, di Monash University,

Melbourne. Ahmad kini memilih untuk menggeluti bisnis properti dan developer pembangkit listrik.¹⁵

Quraish tidak ingin membebani anak dengan obsesi orangtua. “Jika orangtua mematok anak menjadi sosok yang dia inginkan, bisa jadi anak akan mengikuti permintaan orangtua untuk menunjukkan ketaatan. Tapi itu hanya akan menjadi beban bagi anak, dan tidak akan mengantarkan dia menjadi manusia yang sukses dan bahagia,” jelas Quraish.

Ia pun suka memisahkan ilmu agama dan non agama. Meski tak memaksa anak-anak belajar ilmu agama, ia mewajibkan mereka memahami dan melaksanakan hal-hal yang diwajibkan agama. “Fondasi agama dan akhlak, tidak dibentuk di sekolah, melainkan di rumah.”¹⁶

Pada saat anaknya hendak menikah, Fatmawaty punya pesan khusus untuk anak-anaknya, seperti pesan ibunya, Ummi Khadijah, kepada dirinya saat akan menikah. Bedanya, jika Ummi Khadijah menekankan ketaatan tanpa syarat kepada mertua, Fatmawaty menekankan hal serupa dengan catatan.

“Kamu harus hormat sama mertua, sayang sama adik-adik iparmu, tapi kamu bisa memberikan pendapat. Mertua

¹⁵ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 120-122.

¹⁶ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 131.

kamu bukan Tuhan dan kalau hal-hal yang kamu tidak sependapat, kamu bisa nyatakan pendapat. Jangan sampai dipendam di dalam hati atau tertahan di mulut, sehingga yang keluar tidak sesuai dengan hatimu. Bicara, komunikasi dengan cara yang baik, dengan cara yang sopan.”¹⁷

B. Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender Dalam Islam

Allah swt menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan. Keberpasangan mengandung persamaan sekaligus perbedaan. Persamaan dan perbedaan itu harus diketahui agar manusia dapat bekerja sama menuju cita-cita kemanusiaan.

Harus diakui bahwa selama ini ada kepincangan dalam kenyataan di masyarakat. Lelaki sering kali memperoleh kesempatan dalam segala hal dibandingkan perempuan. Perhatikanlah segala bidang yang dapat terjangkau pandangan anda. Bahkan, dalam memilih pendamping hidup, lelaki memperoleh kesempatan lebih banyak untuk memilih sesuai dengan pertimbangan dan kecenderungannya daripada perempuan, walaupun keduanya saling membutuhkan.

Lelaki dan perempuan sama-sama berkewajiban menciptakan situasi harmonis dalam masyarakat. Tentu saja,

¹⁷ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 124-125.

situasi ini harus sesuai dengan kodrat masing-masing. Ini berarti bahwa kita dituntut untuk mengetahui perbedaan-perbedaan antar keduanya serta keistimewaan dan kekurangan masing-masing.

Filosof dan sastrawan Mesir kenamaan, Anis Manshur yang dikutip M. Quraish Shihab, menguraikan dalam bukunya *Min Awwal Nazhrah fi al-Jins wa al-Hubb wa az-Zawaj* bahwa pada 1965 di Amerika digelar konferensi internasional tentang keluarga. Salah satu yang disepakati ketika itu adalah bahwa sungguh lebih baik bagi masyarakat untuk menjadikan lelaki tetap lelaki dan perempuan tetap perempuan, namun kedua jenis kelamin itu diberi kesempatan yang sama. Memang, kata para pakar yang berkumpul itu, ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki, namun ada juga kemiripan. Bisa saja diupayakan mencairkan perbedaan-perbedaan antara keduanya, misalnya dengan mendidik anak-anak laki-laki agar memiliki kelembahlembutan dan rasa kasih sayang serta melatih anak-anak perempuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang menggunakan tangan serta alat dan perlengkapan. Kita juga perlu menggarisbawahi bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama manusia dan keduanya berhak memperoleh penghormatan sebagai manusia.¹⁸

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hlm. 3-6.

M. Quraish shihab menyebutkan bahwa tidak dapat disangkal juga bahwa ada bias terhadap perempuan oleh lelaki dan perempuan, muslim atau non muslim, ulama, cendekiawan maupun bukan, dari masa lalu hingga masa kini. Bias tersebut bukan saja mengakibatkan peremehan terhadap perempuan karena mempersamakan mereka secara penuh dengan lelaki menjadikan mereka menyimpang dari kodratnya, dan ini adalah pelecehan. Sebaliknya, tidak memberi hak-hak mereka sebagai manusia yang memiliki kodrat dan kehormatan yang tidak kalah dengan apa yang dianugerahkan Allah kepada lelaki juga merupakan pelecehan.

Yang tidak memberi perempuan hak-haknya sebagai mitra yang sejajar dengan lelaki dan meremehkannya tidak jarang menggunakan dalih keagamaan serta memberi interpretasi teradap teks-interpretasi yang lahir dari kesan atau pandangan lama ketika perempuan masih dilecehkan oleh dunia di masa lalu.¹⁹ Berikut beberapa hal yang dibahas terkait persoalan gender:

Konsep tentang asal penciptaan perempuan merupakan isu yang sangat penting dan mendasar dibicarakan, baik ditinjau secara filosofis maupun teologis, karena konsep kesetaraan atau ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari konsep penciptaan ini. Ada mufasir yang menyatakan perempuan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 34-35.

diciptakan dari laki-laki. Pemahaman tentang penciptaan perempuan dari laki-laki ini adalah tidak lepas dari penafsiran ulama terhadap literatur-literatur keagamaan yang bias laki-laki. Mereka menganggap bahwa Hawa (istri Adam), diciptakan dari tulang rusuk Adam. Karena adanya anggapan semacam itu, maka muncullah pemahaman bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki.

Dalam tradisi Islam dikenal dan diyakini empat macam cara penciptaan manusia: 1) diciptakan dari tanah (penciptaan Adam); 2) diciptakan dari (tulang rusuk) Adam (penciptaan Hawa); 3) diciptakan melalui seorang ibu dengan proses kehamilan tanpa ayah, baik secara hukum maupun secara biologis (penciptaan Isa); 4) diciptakan melalui kehamilan dengan adanya ayah secara biologis dan hukum, atau minimal secara biologis semata (penciptaan manusia selain Adam, Hawa dan Isa di atas).²⁰

Dikaitkan dengan dunia pendidikan maka kaum perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama untuk mengaktualisasikan diri dalam memperlihatkan kompetensinya masing-masing. Dalam agama Islam, wanita diwajibkan menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kaum pria. Agama Islam telah menyamakan wanita dan pria dalam hal-hal yang

²⁰ Nurajannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003), hlm. 165.

bersifat kerohanian dan kewajiban-kewajiban keagamaan tanpa perbedaan dalam ilmu dan pendidikan. Senada dengan hal tersebut, Nasaruddin Umar yang dikutip Hasnani Siri, menyatakan bahwa Islam memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja, akan tetapi baik laki-laki maupun perempuan berhak memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal.²¹

Adalah kenyataan yang tidak terbantahkan bahwa Islam menyerukan umatnya untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan mendorong untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan mengembangkannya, mencerahkan kegunaannya dan meninggikan kepentingannya. banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan keutamaan orang-orang yang berilmu, memuji mereka, dan menjelaskan kedudukan mereka yang tinggi. Allah menyiapkan untuk mereka derajat yang tinggi, kedudukan yang mulia dan menjadikan untuk mereka warisan yang abadi dan penghormatan yang kekal.

Nabi saw datang dengan membawa risalah-Nya yang terakhir guna menerangi manusia dengan ilmu. Ibnu Majah berkata, diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a: *“menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim”*.

²¹ Hasnani Siri, *“Jurnal Al-Maiyah”*, (Vol. 07, No. 2, 2014), hlm. 246-248.

Sungguh sejak kemunculan Islam wanita telah memperoleh ilmu. Ilmu yang mereka terima memiliki pengaruh besar terhadap tabiatnya, kecerdasannya, cintanya, agamanya dan kedalaman imannya dalam kedudukannya yang mulia yang itu nampak dalam pribadi *ummahat al-mukminin* yaitu Aisyah r.a yang dicatat sebagai orang yang meriwayatkan hadis Nabi saw sebanyak 2210 dan ia adalah orang terfasih dan yang paling paham atas hadis, banyak perawi-perawi hadis baik laki-laki ataupun perempuan yang meriwayatkan hadis darinya. Dulu Masruq jika meriwayatkan hadis dari Aisyah dia berkata: al-Shiddiqah binti al-Shiddiq berkata kepadamu. Para pembesar-pembesar sahabat-sahabat Nabi sering bertanya kepada Aisyah tentang fara'id. Atha' bin Abu Rabah berkata: Aisyah adalah orang yang paling paham tentang hukum (fiqh) dan orang yang paling baik pendapatnya. 'Urwah berkata: aku tidak melihat satu orang pun yang paling mengerti soal fiqh, pengobatan dan syair selain Aisyah.

Maka jika Daulah Islam itu maju, meluas pengaruhnya dan banyak kemajuannya maka pastilah wanita memperoleh ilmu, menghapus kegelapannya, menepis kemandulannya dan mempelajari ilmu serta mendalaminya sehingga kita akan menyaksikan wanita-wanita tauladan yang ahli dalam banyak

bidang ilmu-ilmu Islam yang mencuat terang benderang dalam cakrawala umat Islam.²²

Dalam bidang pendidikan, Al-Qur'an dan hadis memberikan pujian kepada siapa pun, termasuk kaum perempuan, yang mampu meningkatkan prestasinya dalam ilmu pengetahuan. Disinggung oleh al-Qur'an sejumlah perempuan sukses yang meraih prestasi memuaskan, misalnya Ratu Bilkis, Maryam, dan 'Asiyah (istri Fir'aun).

Jelaslah bahwa perempuan juga mendapatkan pendidikan dan pengajaran sama seperti laki-laki sehingga lahir orang-orang yang berintelektual dari kalangan perempuan, diantaranya:

- a. Khadijah binti Khuwailid, seorang ummul mukminin dan saudagar terdidik yang selalu mendampingi Nabi dan berjuang dalam menyiarkan Islam.
- b. Aisyah binti Abu Bakar, perempuan cerdas yang memiliki ilmu pengetahuan dan telah meriwayatkan lebih dari 1000 hadis dengan periwayatan langsung, ia juga seorang yang ahli dalam bidang Fikih, Tafsir, Kedokteran, dan syair-syair.

²² Khalid Mustafa, *Manajemen Wanita Solehah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2004), hlm. 133-138.

- c. Asma' binti Abu Bakar, perempuan pemberani yang selalu mengantarkan makanan kepada Nabi ketika akan hijrah.
- d. Hafshah binti Umar, Fatimah Az Zahra, Sakinah binti Husein merupakan perempuan pecinta ilmu pengetahuan.
- e. Al Khansa, Hindun binti 'Athabah, Laila binti Salma, Siti Sakinah binti al Husein merupakan perempuan yang mahir dalam bidang syair dan kesusatraan.²³

Selain itu, kodrat lain seorang perempuan adalah menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya. Peranan ibu sebagai pendidik sangat penting dan menentukan hasil pendidikan itu sendiri. Baik atau buruknya hasil pendidikan anak tergantung kepada usaha kegiatan ibu mendidik anak-anaknya. Kenyataan ini adalah jelas, sebab hubungan antara anak dan ibunya lebih dekat dibanding dengan bapaknya. Di samping itu waktu bergaul pun lebih banyak bersama ibu, terutama dalam hal adanya hubungan batin, hubungan perasaan, dan hubungan kasih sayang yang telah dibina sejak anak dalam kandungan.²⁴

²³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 215-216.

²⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, hlm. 215.

Anak merupakan investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa, maka haruslah diperhatikan pendidikan dan hak-haknya. Orang tua memiliki tugas yang amat penting dalam menjaga dan memperhatikan hak-hak anak. Agar masyarakat memperhatikan urusan anak-anak, Islam menyatakan bahwa usaha orang tua dan para pendidik dalam membina dan mendidik anak serta memenuhi kebutuhan mereka adalah sama dengan ibadah dan berjuang di jalan Allah.²⁵

Menurut M. Quraish Shihab kita perlu menggaris bawahi bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama manusia dan keduanya bersumber dari ayah dan ibu yang sama. Keduanya berhak memperoleh penghormatan sebagai manusia. Akan tetapi, akibat adanya perbedaan, persamaan dibidang tertentu tidak menjadikan keduanya sepenuhnya sama. Namun, ketidaksamaan ini tidak mengurangi kedudukan satu pihak dan melebihkan pihak lain. Persamaan itu, di sini harus diartikan kesetaraan, dan bila kesetaraan dalam hal tersebut telah terpenuhi, keadilan pun tegak karena keadilan tidak selalu berarti persamaan.

Perbedaan-perbedaan yang ada itu dirancang Allah swt agar tercipta kesempurnaan kedua belah pihak karena masing-

²⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 161-162.

masing tidak dapat berdiri sendiri dalam mencapai kesempurnaan tanpa keterlibatan yang lain.²⁶

Menurut para ahli, konsep yang meyakini bahwa kodrat perempuan sebagai makhluk yang lemah lembut, lebih emosional, lemah fisik, dengan tugas utama penyambung keturunan, justru ikut mempertahankan budaya gender dalam masyarakat. Dengan “kodrat” semacam itu, wanita lebih pantas bekerja di sektor domestik. Dalam bahasa Jawa, hal itu dikenal dengan sebutan manak ‘melahirkan’, masak ‘memasak’, dan macak ‘berhias’. Meskipun banyak data disuguhkan untuk menumbangkan asumsi ini, kebudayaan semacam ini terus berlangsung hingga pada saat ini.²⁷

Sejalan dengan proses modernisasi dan peralihan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, maka terjadi perubahan dalam tata hidup dan tata nilai dalam masyarakat Indonesia. Hal ini juga merupakan salah satu konsekuensi dari pembangunan di segala bidang yang sedang dilaksanakan. Dengan perubahan-perubahan tersebut, terbuka pula cakrawala dan dimensi kehidupan bagi para wanita yang lebih luas, diantaranya di bidang ketenaga-kerjaan. Pada waktu puluhan tahun yang lampau, para wanita bekerja di perkebunan, pabrik-

²⁶ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 7-8.

²⁷ Didi Suhendi, *Srintil Dalam Belunggu Gender: Menyibak Kekerasan Dalam Dunia Ronggeng*, (Yogyakarta: Alief Press, 2006), hlm. 16-17.

pabrik dan sebagainya. Sebagai tenaga murah, motivasi kerja mereka semata-mata untuk memperoleh upah. Walaupun demikian, ada pendapat yang mengatakan bahwa memperkerjakan wanita banyak menimbulkan masalah (rewel). Mereka sering tidak masuk kerja karena masalah anak, hamil, kelahiran dan sebagainya. Oleh karena itu, kesempatan kerja lebih banyak untuk pria, atau wanita yang belum menikah dan diharuskan pula tidak menikah dalam waktu tertentu.

Dengan kemajuan dibidang teknologi dan semakin meningkatnya jumlah wanita yang berpendidikan tinggi, keadaan seperti ini akan berubah. Saat ini masih sedikit wanita yang berkedudukan tinggi pada tingkat pengambilan keputusan, dalam suatu instansi atau organisasi, dan perusahaan. Hal ini disebabkan adanya praduga bahwa wanita kurang mantap dalam mengambil keputusan, karena lebih banyak menurutkan kata hati dari pada menggunakan rasio dan penalaran, lebih emosional, yang dinilai sebagai kelemahan wanita. Namun dalam kenyataannya, bilamana ada peluang yang tepat dan sesuai dengan kemampuan, wanita pun dapat mengambil peran yang mantap. Bahkan dengan ciri-ciri khas yang dimiliki wanita secara kodrati, seperti keluwesan, kepekaan terhadap keindahan, ketelitian dan kemampuan untuk cepat menyesuaikan diri, para wanita ini mempunyai potensi besar dalam bidang-bidang kerja khusus.

Lembaga-lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan kejuruan, yang bertujuan mencetak tenaga kerja “siap pakai”, mempunyai peranan cukup besar dalam memanfaatkan potensi yang ada, yakni sifat kodrati wanita. Sebagai contoh dapat dilihat, bahwa dalam dunia usaha banyak bidang yang memerlukan tenaga kerja bersyarat halus, teliti, luwes, dan sebagainya, dimana sifat pekerjaan ini umumnya dimiliki oleh kaum wanita.²⁸

²⁸ Gusti Kanjeng Ratu Hemas, *Wanita Indonesia: Suatu Konsepsi dan Obsesi*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1992), hlm. 32-33.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender

M. Quraish Shihab merupakan salah satu ulama yang terkenal dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dari sekian banyak karya-karya yang telah beliau tulis kita dapat menemukan bahwa beliau juga sering kali membahas tentang perempuan dalam beberapa karya tulisnya. Beberapa karya yang membahas secara khusus mengenai perempuan dan segala aspek yang meliputinya adalah dalam buku "Perempuan", "Jilbab", "101 Persoalan Perempuan yang Harus Kita Ketahui", maupun buku lain yang di dalamnya membahas tentang kedudukan perempuan baik dalam lingkup masyarakat maupun kedudukannya dalam agama.

Dalam hal ini penulis bukan hanya membahas mengenai kedudukan perempuan menurut M. Quraish Shihab dalam sudut pandang agama, tetapi juga kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang biasa dikenal dengan istilah gender. Pemikiran M. Quraish Shihab mengenai gender antara lain:

1. Asal Penciptaan Laki-laki dan Perempuan

Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara lelaki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang digaris bawahi dan yang

kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹

Benar bahwa ada suatu hadis Nabi yang dinilai shahih (dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya) yang berbunyi:

Saling pesan-memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. (Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi dari sahabat Abu Hurairah).

Benar ada hadis yang berbunyi demikian dan yang dipahami secara keliru bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam, yang kemudian mengesankan kerendahan derajat kemanusiaannya dibandingkan makna sesungguhnya dari hadis tersebut.²

Pertanyaan yang perlu dilontarkan di sini adalah mengapa ayat tersebut dipersoalkan? Ternyata, dikalangan ahli tafsir, ayat tersebut dipahami sebagai bukti bahwa asal-usul kejadian manusia adalah Adam. Sumber dari anggapan ini adalah frase *nafs wahidah* itu sendiri. Tidak hanya

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan: tt), hlm.269.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 270-271.

berhenti di sini, ayat ini untuk selanjutnya dijadikan sebagai garis rujukan (*guide line*) bagi pola relasi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang. Logikanya, oleh karena manusia dalam hal ini termasuk perempuan diciptakan dari diri Adam, dan Adam adalah laki-laki, secara material perempuan merupakan bagian (*subordinate*) dari diri laki-laki. Logika pemikiran seperti ini ada benarnya kalau perempuan (Hawa) memang diciptakan dari diri Adam. Namun, dalam Islam sendiri tidak ada penjelasan yang pasti bahwa manusia diciptakan dari Adam. Yang ada dalam al-Qur'an adalah manusia diciptakan dari *nafs wahidah*.

Logika di atas dikritik oleh kalangan feminis Muslim. Bahkan lebih jauh lagi, kalangan ini menduga bahwa sumber utama asal-usul bentuk subordinasi kaum perempuan adalah berasal dari bagaimana cara menafsirkan ayat ini. Rif'at Hasan yang dikutip Syafiq Hasyim misalnya, mensinyalir dari ketiga faktor yang menyebabkan terjadinya pola subordinatif dan segretif terhadap perempuan adalah bersumber dari penafsiran ayat ini. Dia menyatakan bahwa ada tiga asumsi teologi yang dikenal dalam Yahudi, Kristen, Islam, yang menyebabkan superioritas laki-laki atas perempuan. *Pertama*, makhluk utama Tuhan adalah laki-laki, bukan perempuan. Karena perempuan diyakini

diciptakan dari tulang rusuk Adam, perempuan secara ontologis adalah makhluk derivatif dan nomor dua. *Kedua*, perempuan adalah penyebab kejatuhan laki-laki (*man's fall*) dari surga. Ketiga, perempuan tidak hanya diciptakan dari laki-laki, tetapi juga untuk laki-laki.³

M. Quraish Shihab menanggapi pernyataan yang menunjukkan penciptakan asal usul perempuan pertama kali adalah dari tulang rusuk (Adam), menegaskan bahwa hadis di atas harus diartikan secara majazi (kiasan) agar tidak terkesan merendahkan derajat perempuan. Sebagaimana ia katakan:

Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian majazi (kiasan), dalam arti bahwa hadis tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan lelaki, hal mana bila tidak disadari akan dapat mengantar kaum lelaki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Walaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok. Memahami hadis di atas seperti yang telah di kemukakan di atas, justru mengakui kepribadian

³ Syafiq Hasyim, *Hal-hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 48.

perempuan yang telah menjadi kodrat (bawaan)-nya sejak lahir.⁴

Penulis menangkap sebuah pemahaman bahwa dalam penciptaan lelaki dan perempuan, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa hadis ini mengingatkan lelaki untuk bertindak bijaksana terhadap perempuan karena terdapat sifat dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan lelaki. Perempuan memiliki sifat, karakter dan kecenderungan yang tidak sama dengan lelaki sebagai bentuk kodrat yang telah diberikan Tuhan untuknya. Siapa pun tidak dapat mengubah kodrat, termasuk kodrat perempuan. Kalau ada yang memaksakan perubahan itu, akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok. M. Quraish Shihab menganjurkan kepada kita bahwa kata bengkok dalam hadis tersebut jangan disalah artikan untuk melecehkan perempuan. Karena itu merupakan ilustrasi yang diberikan Nabi saw terhadap persepsi keliru lelaki menyangkut sifat perempuan sehingga para lelaki memaksakan untuk meluruskannya.

Agama sering kali dijadikan dalih untuk pandangan negatif tersebut. Interpretasi yang diberikan agamawan lahir

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 271.

dari pandangan masa lampau yang keliru dan telah melekat di benak para penafsir masa lalu. Tidak sedikit pandangan itu terpendam di bawah sadar lelaki dan perempuan. Yang kemudian melahirkan budaya masyarakat. Ambil contoh pandangan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk lelaki, dan ini menurut mereka berarti perbedaan asal usul kejadian dan nilai kemanusiaan kedua jenis manusia itu. Padahal, walaupun teks “keagamaan” yang berbunyi demikian dinilai shahih, itu hanya berlaku pada lelaki pertama dan perempuan pertama karena, sesudah mereka, lelaki dan perempuan lahir akibat pertemuan sperma dan ovum.⁵

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menanggapi pandangan di atas sebagaimana berikut:

Lelaki dan perempuan sama-sama makhluk Allah yang diciptakan dari jenis yang sama, dari sperma yang memancar dari seorang ayah lalu bertemu dengan ovum seorang ibu. Namun, ada perbedaan diantara keduanya, perbedaan yang menjadikan lelaki dan perempuan harus saling melengkapi sehingga masing-masing membutuhkan pihak lain. Perbedaan itu pula yang melahirkan tuntutan yang berbeda dalam kaitan perbedaan dan tuntutan yang sama dalam hal persamaan mereka.⁶

⁵ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm.117-118.

⁶ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 285.

Dalam hal ini penulis memperoleh pemahaman, bahwa M. Quraish Shihab menyebutkan penciptaan perempuan dari tulang rusuk lelaki yang sering kali diartikan agamawan masa lampau sebagai pemikiran yang sadar ataupun tidak terus berlangsung dan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang seolah menjadikannya budaya. Pandangan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk lelaki menjadikan perbedaan asal usul kejadian yang menjadikan lelaki menjadi lebih tinggi kedudukannya dari perempuan. Padahal, walaupun teks “keagamaan” yang berbunyi demikian di nilai shahih, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa itu hanya berlaku pada lelaki pertama dan perempuan pertama (yakni penciptaan Hawa dari Tulang rusuk Adam). Kemudian penciptaan lelaki dan perempuan sesudah Adam dan Hawa adalah sama, yaitu tercipta dari pertemuan sperma dan ovum.

Atau teks tersebut harus dipahami secara metaforis, yakni bahwa lelaki dan perempuan memiliki beberapa perbedaan secara biologis dan psikologis yang diperlukan guna keberhasilan manusia melanjutkan eksistensi jenisnya sekaligus menjalankan fungsi kemanusiaannya. Sesungguhnya, kuatnya jarum atau cangkuk tidak akan berarti apa-apa untuk menjahit atau membajak jika tanah

atau kain tidak lebih lembut daripadanya. Dengan demikian, masing-masing memerlukan mitranya guna mencapai tujuan bersama.⁷

Mitra lelaki dan perempuan yang disebutkan oleh M. Quraish Shihab:

Banyak aspek menyangkut mitra lelaki itu yang didiskusikan, dan beraneka ragam pula pendapat para pakar, filosof, pemikir, dan ulama sejak dahulu hingga kini; aneka pendapat yang tidak jarang bertolak belakang. Dari yang melecehkan dan meminggirkan mereka sampai dengan yang memberi peranan begitu besar sehingga membiarkan lelaki berjalan sendiri bagaikan tidak membutuhkan perempuan, dan sebaliknya pun demikian. Sikap semacam ini tentu saja tidak dapat dibenarkan, baik oleh akal maupun agama. Sebab, keduanya saling membutuhkan. Al-Qur'an pun sejak dini menggarisbawahi hal tersebut. Allah berfirman: *“Dan orang-orang mukmin lelaki dan orang-orang mukminah perempuan, sebagian mereka menjadi penolong-penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf, mencegah yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan dirahmati Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”* (QS. at-Taubah [9]: 71).⁸

⁷ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm.117-118.

⁸ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 32-33.

Bahkan kita dapat berkata bahwa sekian banyak teks keagamaan yang mendukung persamaan unsur kejadian lelaki dari perempuan, seperti firman-Nya dalam *QS. Ali 'Imran [3]: 195*: “*Sebagian kamu adalah bagian dari sebagian yang lain,*” dalam arti bahwa sebagian kamu (hai umat manusia, yakni lelaki) berasal dari pertemuan ovum perempuan dan sperma lelaki, dan sebagian yang lain (yakni perempuan) demikian juga halnya. Kedua jenis kelamin ini sama-sama manusia, tak ada perbedaan antara mereka dari segala asal kejadian kemanusiaannya. Dengan konsiderasi ini, al-Qur'an menegaskan bahwa “*Sesungguhnya Aku (Allah) tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik seorang lelaki maupun perempuan*” (*QS. Ali 'Imrah [3]: 195*).⁹

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan dari segi asal kejadian antara lelaki dan perempuan. Sekian kali kitab suci al-Qur'an menegaskan bahwa *ba'dhukum min ba'dh* (sebagian kamu dari sebagian yang lain). Ini satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kesetaraan atau kebersamaan dan kemitraan sekaligus menunjukkan bahwa lelaki sendiri atau suami sendiri, belumlah sempurna ia baru sebagian demikian juga perempuan, sebelum menyatu dengan pasangannya baru juga sebagian. Mereka baru sempurna bila menyatu dan bekerja sama. *Q.S Ali 'Imran [3]: 195* yang menggunakan istilah tersebut berpesan bahwa, baik lelaki maupun

⁹ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 45.

perempuan lahir dari sebagian lelaki dan sebagian perempuan, yakni perpaduan antara sperma lelaki dan indung telur perempuan. Karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat mereka.¹⁰

2. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Wahyu pertama Iqra' yang diterima oleh Nabi Muhammad saw bukan saja ditujukan kepada beliau pribadi, melainkan juga ditujukan kepada umatnya, baik lelaki maupun perempuan. Selain itu, sekian banyak ayat dan hadis yang memuji orang-orang berpengetahuan dan sekian banyak pula ancaman dan kecaman yang ditujukan kepada mereka yang tidak berpengetahuan. Di samping itu, Rasul saw menjadikan upaya menuntut ilmu sebagai jalan menuju ke surga. Beliau bersabda:

طَالَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim” (HR. Ath-Thabarani melalui Ibnu Mas'ud ra)¹¹

Itu berarti bahwa kaum perempuan dapat berpikir, mempelajari, dan kemudian mengamalkan apa yang mereka

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 165-166.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 388-389.

hayati dan dzikrullah, serta apa yang mereka ketahui dari pengamatan alam raya. Pengetahuan menyangkut alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing.

Banyak wanita yang sangat menonjol pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu, dan yang menjadi rujukan banyak tokoh lelaki. Sebagai contoh, istri Nabi ‘Aisyah r.a adalah seorang yang sangat dalam pengetahuannya serta dikenal pula sebagai kritikus. Demikian juga Al-Sayyidah Sakinah, putri Husain bin ‘Ali bin Abi Thalib. Al-Syaikhah Syuhrah yang digelar ‘Fakhr Al Nisa’ (kebanggaan perempuan) adalah salah seorang guru Imam Syafi’i. Imam Abu Hayyan mencatat tiga nama perempuan yang menjadi guru-guru tokoh madzhab tersebut, yaitu Mu’nisat Al-Ayyubiyah (putri Al-Malik Al-Adil saudara Salahuddin Al-Ayyubi), Syamiyat Attaimiyah, dan Zainab putri sejarawan ‘Abdul Lathif Baghdadiy. Islam tidak membedakan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lain.¹²

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 283.

M. Quraish Shihab menyebutkan hak memperoleh pendidikan bukan hanya untuk lelaki tapi juga untuk perempuan sebagai berikut:

Perbedaan kualitas yang selama ini terasa di masyarakat lebih banyak disebabkan antara lain oleh kurang tersedianya peluang bagi perempuan untuk berkembang melalui pendidikan dan pelatihan. Ditambah lagi dengan kurangnya minat perempuan atau dorongan lelaki terhadap mereka untuk mengembangkan diri akibat terendap dan meresapnya pandangan budaya yang keliru itu di bawah sadar. Ini terbukti antara lain dengan tampilnya sekian banyak perempuan yang memiliki prestasi yang menyamai, bahkan melebihi, prestasi lelaki. Ini juga membuktikan bahwa perempuan dapat maju dan berprestasi jika mereka bertekad untuk maju dan menciptakan peluang buat diri mereka.¹³

Penulis memperoleh pemahaman dari apa yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab di atas merupakan anjuran bagi perempuan untuk terus belajar. Karena dalam ajaran agama pun tidak ada pengkhususan pendidikan hanya untuk laki-laki saja. Terlebih, dengan adanya tokoh-tokoh terdahulu yang berhasil membuktikan diri bahwa perempuan juga mampu berprestasi sama halnya dengan laki-laki. Perempuan pada masa sekarang pun memiliki

¹³ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 118-119.

kesempatan yang sama untuk mengembangkan dirinya dan bersaing dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Untuk memperoleh itu, terlebih dahulu perempuan harus memiliki pendidikan yang memadai.

Dari sini perempuan dituntut untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri sehingga dapat memengaruhi lelaki dengan argumentasi-argumentasi yang logis dan ilmiah. Dan, kalau hal tersebut dapat ia raih, ketika itulah perempuan memiliki dua “senjata” yang sangat ampuh, yakni pertama perasaan halus yang dapat menyentuh kalbu, dan kedua argumentasi kuat yang menyentuh nalar.¹⁴

M. Quraish shihab juga menekankan bahwa jangan hanya anak lelaki diberi kesempatan belajar, sedangkan anak perempuan dihalangi, atau anak lelaki diberi kesempatan berpikir dan bekerja untuk menanggung hidup keluarga di masa depan, sedangkan anak perempuan dididik untuk hanya cantik dan menarik guna menanti kedatangan suami yang akan dia layani. Perbedaan-perbedaan semacam itu harus dikikis agar perempuan tidak merasa oleh dirinya sendiri, atau diperlakukan oleh pihak lain, sebagai manusia kelas dua. Tidak! Tuhan Pencipta lelaki

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm.367.

dan perempuan dan lelaki telah memberi perempuan dan lelaki kedudukan yang setara, dan bahwa keduanya, di samping memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki pasangannya, juga memiliki kekurangan yang hanya dapat diatasi melalui kerja sama pasangannya.¹⁵

Pandangan negatif terhadap perempuan, serta anggapan kerendahan kualitasnya, diperparah juga oleh masyarakat dan pendidikan di rumah tangga yang memprioritaskan anak lelaki dibandingkan anak perempuan. Padahal, kalau merujuk kepada kitab suci, kita tidak menemukan dasar dari superioritas satu jenis atau jenis yang lain.

Pada masa Nabi Muhammad saw pun, para perempuan diberi oleh al-Qur'an hak-hak mereka karena tidak mungkin ada kewajiban-kewajiban jika tidak disertai dengan hak-hak. Itu satu mata uang dengan dua sisi. Karena itu pula al-Qur'an menekankan:

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ... ٢٢٨

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban mereka menurut cara yang ma'ruf” (QS. al-Baqarah [2]: 228).

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 278.

Penggalan ayat di atas merupakan pengumuman al-Qur'an menyangkut hak-hak perempuan. Didahulukannya penyebutan hak mereka atas kewajiban mereka merupakan penegasan tentang hak-hak tersebut, sekaligus menunjukkan betapa pentingnya hak itu diperhatikan, apalagi di beberapa suku masyarakat Jahiliah ketika itu perempuan hampir dapat dikatakan tidak mempunyai hak sama sekali.¹⁶

Kalau kita berkata bahwa salah satu tugas utama perempuan adalah mendidik anak-anaknya, bagaimana mungkin tugas pokoknya itu dapat mereka laksanakan secara baik kalau mereka tidak diberi kesempatan untuk belajar? Bukankah perempuan adalah sekolah yang bisa dipersiapkan dengan baik, mereka akan melahirkan generasi yang cerdas?¹⁷

M. Quraish Shihab dalam hal ini menyebutkan:

Perempuan yang berperan besar dalam pembentukan watak dituntut untuk banyak tahu tentang peranannya ini. Kedangkalan pengetahuannya akan melahirkan anak-anak yang berwatak buruk. Mau atau tidak mau, suka atau tidak, pandai atau bodoh, perempuan adalah pembentuk watak. Dia adalah sekolah yang bila disiapkan dengan baik akan melahirkan manusia

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 121-122.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 390.

unggul, bahkan generasi tangguh dan luhur. Kalau tidak dipersiapkan atau tidak siap, perempuan menghasilkan manusia-manusia tidak berguna, bahkan berbahaya bagi masyarakatnya.¹⁸

Menurut pemahaman penulis dari penjelasan di atas, seorang ibu yang sering dikenal sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya menentukan kepribadian anak ke depannya. Seorang ibu yang berpendidikan akan menyiapkan anaknya sebagai pribadi yang unggul. Karena dengan pendidikan yang dimiliki seorang ibu, ia akan mengerti tindakan yang harus diambil untuk mengarahkan anaknya ke masa depan yang lebih baik. Berbeda halnya dengan seorang ibu yang tidak berpendidikan dan tidak mengerti apa yang seharusnya dia ajarkan kepada anaknya. Bisa jadi kepribadian yang dibentuk justru tidak sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat.

Kepribadian sendiri adalah jati diri seseorang yang terbentuk lewat kombinasi atau campuran dari berbagai komponen seperti sikap, watak atau karakter, pandangan hidup, pola pikiran, perasaan, emosi, wawasan di dalam diri pribadi. Pencampuran dari berbagai faktor ini semua, bila direfleksikan atau dilahirkan dalam praktek kehidupan

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 277.

sehari-hari merupakan satu kepribadian seseorang. Proses pembentukan dilakukan lewat proses belajar, pengalaman, perjalanan atau pengembaraan diri, pergaulan yang luas dengan berbagai lingkungan yang berbeda tradisi dan kebudayaannya, atau secara langsung mencontoh kepribadian tokoh-tokoh yang dikagumi.¹⁹

M. Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa kasih sayang dan juga pembiasaan anak untuk menjadi mandiri pada saatnya, agar tidak bergantung pada orang lain. Pembiasaan ini yang akan mengarahkan anak untuk berbaur, memiliki keberanian, dan tidak takut untuk menghadapi sesuatu yang baru. Ia akan berani mengambil resiko dan tidak mejadikan aktifitasnya hanya terbatas pada kebiasaan-kebiasaan yang berulang-ulang.

Satu hal yang perlu ditambahkan dalam konteks peranan tersebut adalah sifat keibuan. Merujuk pada eksperimen yang dilakukan beberapa ahli terhadap sekian jenis hewan, ditemukan bahwa “sifat keibuan” merupakan motivasi yang sangat besar. Dorongan ini bahkan lebih kuat dibandingkan dorongan akibat rasa haus, lapar, kebutuhan seksual, dan rasa ingin tahu. Sedemikian kuat dorongan keibuan itu sehingga kalau ada istri yang “membunuh”

¹⁹ Gusti Kanjeng Ratu Hemas, *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi*, hlm. 13.

ibunya (secara material atau imaterial) demi cinta pada suaminya, tidak jarang ibu yang membunuh suaminya demi anaknya. Demikian kuatnya pengaruh keibuan pada diri perempuan! Peranan itu sangat besar pula pada anak.

Napoleon (1804-1815 M) yang dikutip M. Quraish Shihab, secara tegas menyatakan bahwa: “Aku adalah ciptaan ibuku.” Abraham Lincoln (1809-1865 M) yang dikutip M. Quraish Shihab, berkata: “Apa yang aku ketahui, yang aku lakukan, dan aku impikan semuanya adalah hasil kerja ibuku.” Karena itu pula peranan yang paling agung dan besar bagi seorang perempuan adalah peranannya sebagai ibu. Peranan ini mustahil dilakukan lelaki. Itulah yang berada di rumah, di sekolah, di rumah sakit, di jalan raya, di tempat-tempat bermain, dan lain-lain, khususnya pada masa-masa pembentukan kepribadian.²⁰

Meski begitu M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa dalam konteks pembentukan watak, bapak dituntut oleh al-Qur’an untuk mendukung ibu sekaligus memperhatikan anak. Dalam konteks peranan ibu dan bapak. Al-Qur’an mengibaratkan bapak sebagai petani yang menanam benih, sedangkan ibu diibaratkan dengan lahan. Betapapun baiknya benih, jika lahannya gersang atau

²⁰ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 270-271.

dibiarkan ditumbuhi alang-alang yang diserang oleh hama, buah yang tumbuh tidak akan memuaskan. Walaupun buah telah tumbuh, petani masih dituntut untuk memerhatikannya, membersihkannya dari noda, dan mengemasnya dengan baik dan indah sebelum dibawa ke pasar atau dimanfaatkan.²¹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa:

Hendaknya tidak dipahami sebagai gambaran bahwa tugas pembentukan watak dan pendidikan hanya di pundak perempuan atau ibu karena sebenarnya kedua orangtua berperan besar. Kalau ibu memberi pelajaran, ayah memberi contoh. Demikian juga sebaliknya. Kalau ibu memberi kehangatan, ayah memberi cahaya. Judul di atas hanya ingin menekankan salah satu pemeran utama dalam pembentukan watak anak. Demikian besar peranan perempuan, sampai-sampai ada yang berkata, “Bukan hanya anak hasil didikan ibu, tetapi juga suami dapat menjadi hasil didikan istri.”²²

Para pakar berkata bahwa kepribadian seseorang terbentuk melalui banyak faktor. Ibu, bapak, lingkungan, dan bacaan merupakan faktor-faktor utama. Peranan ibu dan bapak bermula sejak pembuahan dan berlanjut hingga terbentuknya kepribadian anak. Ini karena semua mengakui

²¹ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 267.

²² M. Quraish Shihab, *Perempuan*,), hlm. 264.

adanya faktor hereditas yang menurun kepada anak melalui ibu dan bapak, bukan saja dalam hal fisik melainkan juga psikis. Situasi kejiwaan ibu-bapak saat pembuahan juga dapat memengaruhi anak.²³

Setiap perkembangan sudah barang tentu harus selalu menunjukkan keseimbangan di segala sisi. Perkembangan modernisasi yang makin pesat menuntut pula semua sisi yang terkait untuk mengimbangnya. Sementara ada beberapa pendapat yang berpandangan sinis terhadap kegiatan-kegiatan wanita dan kewanitaan. Hal tersebut wajar karena sejak lama adanya pandangan masyarakat Indonesia yang condong beranggapan bahwa wanita hanya mempunyai tugas dan kewajiban mengurus kepentingan di dalam lingkungan rumah tangga, yang tidak perlu bekerja secara profesional di luar tugas tersebut.²⁴

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Tahun 1945, secara hukum kaum wanita di Indonesia mempunyai kedudukan yang sama dengan kaum pria. Akan tetapi dalam kenyataannya sampai saat ini masih sering dijumpai kesulitan-kesulitan merealisasikan kesamaan hak dan kewajiban tersebut. Sejak kaum wanita sudah diakui dan

²³ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 265.

²⁴ Gusti Kanjeng Ratu Hemas, *Wanita Indonesia Suatu Konsep dan Obsesi*, hlm. 5-6.

berani mempertahankan haknya, dapat dilihat dari cara mereka mengambil keputusan yang berhubungan dengan kehidupan pribadinya. Sebagai seorang wanita dia tidak mempunyai cukup kemerdekaan dibandingkan dengan pria dalam hal menentukan nasib sendiri, untuk memperkembangkan diri sendiri, untuk hidup menurut cara yang dikehendaki baik dalam kehidupan rumah tangga atau tidak, untuk menetapkan cita-cita sendiri, untuk menikmati hasil jerih payah sendiri.²⁵

Tidak ditemukan satu teks keagamaan yang jelas dan pasti, baik dalam al-Qur'an maupun Sunah, yang mengarah kepada larangan bagi perempuan untuk bekerja walau di luar rumahnya. Karena itu, pada prinsipnya perempuan tidak dapat dilarang untuk bekerja, karena pada dasarnya, agama menetapkan kaidah yang berbunyi: "Dalam hal kemasyarakatan, semuanya boleh selama tidak ada larangan, dan dalam hal ibadah murni, semuanya tidak boleh selama tidak ada tuntunan."²⁶

Atas dasar apa yang dipaparkan di atas, untuk mewujudkan harkat dan kemandirian perempuan serta untuk

²⁵ Victor Situmorang, *Kedudukan Wanita di Mata Hukum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 19-20.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 392-393.

memelihara hak-hak, kodrat dan identitasnya, perempuan tidak hanya harus merasa diri setara dengan lelaki, tetapi lebih dari itu, perempuan harus membuktikan hal tersebut melalui kemampuannya dalam dunia nyata.²⁷

Kemandirian perempuan mengharuskannya tampil sebagai perempuan dan bangga dengan identitasnya. Kemandiriannya tidak boleh lebur sehingga menjadikannya sebagai lelaki. Dan tidak juga menjadikan mereka harus mengalah dengan mengorbankan kepentingannya sebagai perempuan yang memiliki hak dan kewajiban setara dengan lelaki. Kemandirian mengharuskannya menolak setiap upaya yang mengeksploitasi keunggulannya sebagai perempuan untuk tujuan-tujuan yang bertentangan dengan kehormatannya sebagai manusia dan sebagai perempuan. Kemandiriannya menuntut untuk tidak terpaksa harus menerima begitu saja apa yang diperintahkan kepadanya walau oleh ayah atau suaminya. “tidak termasuk sedikit pun (dalam kewajiban berbuat baik/berbakti kepada kedua orang tua) sesuatu yang mencabut kemerdekaan dan kebebasan pribadi atau rumah tangga atau jenis-jenis pekerjaan yang bersangkutan paut dengan pribadi anak, agama, atau negaranya. Jadi, apabila

²⁷ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 123.

keduanya atau salah seorang bermaksud memaksakan pendapatnya menyangkut kegiatan-kegiatan anak, bukanlah dari bagian berbuat baik atau kebaktian menurut syariah/agama untuk meninggalkan apa yang kita nilai kemaslahatan umum atau khusus, dengan mengikuti pendapat atau keinginan mereka, atau melakukan sesuatu yang mengandung mudarat umum atau khusus dengan mengikuti pendapat keduanya.” Demikian tulis Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya.²⁸

Dalam hal ini M. Quraish Shihab berpendapat sebagai berikut:

Kini proses modernisasi terus berlanjut, disertai dengan kecenderungan materialisme yang sukar dibendung, telah melahirkan kebutuhan dan keinginan-keinginan baru yang mendesak keluarga, dan yang sering kali tidak dapat terpenuhi kecuali dengan bekerja keras. Ini semua melahirkan peran ganda perempuan. Namun, walaupun dalam rumusan pakar-pakar hukum Islam kontemporer dinyatakan bahwa “perempuan boleh bekerja selama pekerjaan itu membutuhkannya, dan atau dia/keluarganya membutuhkannya, dan selama dia dapat menjaga diri untuk tidak mengganggu atau terganggu, merangsang atau dirangsang, tetapi istri haruslah pandai-pandai menggabung antara kepentingan keluarga dan karir. Jangan sekali-kali melepaskan apa yang telah jelas dimiliki, yakni keluarga, demi mengejar karir panjang

²⁸ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 120-121.

yang belum jelas bagaimana bentuk dan kapan di raih.²⁹

Dari penjelasan M. Quraish Shihab di atas penulis menangkap pemahaman bahwa perempuan diperbolehkan melakukan pekerjaan di luar rumahnya. Hal ini karena perempuan memiliki hak yang sama dengan lelaki untuk memiliki kehidupan yang diinginkannya. Salah satunya adalah dengan bekerja di luar rumah. Dengan pengetahuan yang dimiliki perempuan akan meningkatkan kualitas dirinya sehingga dia mampu turut serta memperoleh pekerjaan layaknya lelaki.

Banyak pula wanita yang berkarya di luar rumah tangga, tetapi juga menjaga peranannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Hal positif ini, dapat terjadi karena unsur sekelilingnya dan kedewasaan pola berpikirnya mampu mendukung. Seperti misalnya, tingkat pendidikan yang baik, lingkungan pergaulan yang baik, serta hubungan interpersonal yang baik, sangat berperan dalam mendukung kancan wanita yang berorientasi untuk mewujudkan cita-citanya.³⁰

²⁹ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 148.

³⁰ Gusti Kanjeng Ratu Hemas, *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi*, hlm. 34.

Beban kerja yang dianggap tidak sesuai atau terlalu berat, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan fungsinya sebagai ibu rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan itu mempunyai beban kerja yang kompleks dan berat, apalagi jika dia mempunyai profesi.

Jam kerja yang lebih lama bila dibandingkan dengan laki-laki. Sering pula diiringi dengan penghargaan yang rendah bahwa urusan rumah tangga yang sangat menjelimet itu lebih lama sekitar 6-7 jam setiap hari bila dibandingkan dengan laki-laki. Manifestasi ketidakadilan ini, telah mengakar, yang akhirnya dipercaya bahwa peran gender itu, seolah-olah merupakan kodrat, artinya ya sudah kodrat perempuan.³¹

B. Relevansi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender Dalam Pendidikan Islam

Salah satu hak dasar individu baik laki-laki maupun perempuan adalah mendapatkan pendidikan yang setara. Pendidikan menjadi sangat penting karena dengan pendidikanlah manusia dapat berpengetahuan, bermartabat, dan pada akhirnya mencapai hidup sejahtera ditengah-tengah masyarakat. Dalam tinjauan pendidikan dalam Islam konsep pendidikan dikaitkan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya memiliki makna mendalam yang

³¹ Zoer'aini Djamal Irwan, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 48-49.

menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, pemindahan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³²

Sejak kelahiran setiap bayi, semua pihak telah menyadari adanya perbedaan. Mencari tahu perbedaan itu merupakan pertanyaan pertama yang diajukan, yakni “lelaki atau perempuan”, dan jawabannya diketahui melalui pengamatan terhadap alat kelamin bayi. Namun, perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah satu-satunya perbedaan, sebagaimana juga keliru jika kemudian ada yang membedakan hanya dengan berkata, “Lelaki makhluk bersperma dan perempuan makhluk berovum.” Namun, juga keliru bila kita menganggap bahwa keduanya seperti dua unit independen yang masing-masing berdiri sendiri. Kenyataannya, keduanya saling berkaitan, berdekatan, dan berasimilasi. Dengan demikian Zakaria Ibrahim, pakar psikologi Mesir, yang dikutip M. Quraish Shihab, dalam bukunya, *Saykologiat al-Mar’ah*.³³

Perempuan khususnya di Indonesia dianggap masih sedikit yang berpartisipasi dalam pembangunan. Beberapa penyebabnya adalah

³² Aris Try Andreas Putra, *Peran Gender dalam Pendidikan Islam*, (Vol. III, No. 2, 2014), hlm. 333-334.

³³ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 8-9.

faktor budaya, wawasan atau kualitas, dan rasa percaya diri yang masih rendah sehingga ruang gerak si perempuan itu sendiri menjadi semakin sempit.³⁴

Kedudukan perempuan dalam masyarakat di Indonesia perlu terus ditingkatkan serta diarahkan sesuai dengan kodrat, harkat, dan martabat perempuan. Untuk itu perempuan perlu mempertebal kepercayaan dirinya dengan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun agama. Kaum perempuan harus dapat menemukan konsep diri, serta mengidentifikasi dirinya, dia mau jadi apa, dan mau ke mana.³⁵

Syaikh Muhammad Abduh yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menyatakan bahwa: “Kalaulah kewajiban perempuan mempelajari hukum-hukum akidah (agama) kelihatannya amat terbatas, maka sesungguhnya kewajiban mereka untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga, pendidikan anak, dan sebagainya merupakan persoalan-persoalan duniawi (dan yang berbeda sesuai dengan perbedaan waktu, tempat, dan kondisi) jauh lebih banyak daripada soal-soal akidah (keagamaan).”

³⁴ Zoer'aini Djamel Irwan, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*, hlm. 52.

³⁵ Zoer'aini Djamel Irwan, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*, hlm. 51.

Pengetahuan yang diperoleh dari berbagai bidang itu dapat menghasilkan keterampilan dalam berbagai bidang pula. Dari sini mutu kualitas pribadi dapat meningkat karena pengetahuan dan keterampilan mengantarkan manusia kepada peningkatan kesejahteraan ekonomi, yang kemudian menjadi salah satu faktor peningkatan kualitas hidup.³⁶

Dalam bidang pendidikan, khususnya masyarakat Islam, baik di perkotaan maupun di pedesaan, masih ditemukan perlakuan diskriminatif terhadap pendidikan kaum perempuan. Mereka menganggap, perempuan tidak perlu sekolah terlalu tinggi, meski secara finansial sebenarnya mampu. “Untuk apa perempuan sekolah terlalu tinggi, toh larinya ke dapur juga,” begitulah kira-kira pandangan mereka.

Pendidikan adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan anak-anak, baik formal maupun informal.³⁷ Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi karena pendidikan berfungsi sebagai sesuatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyiapan warga negara

³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 284.

³⁷ Sri Suhandjati, *Ragam Pemberdayaan Perempuan Versi Organisasi Islam Indonesia*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010), hlm. 13.

melalui kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik sesuai dengan cita-cita negara.³⁸

Jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam, konsep pendidikan secara umum bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah, nilai-nilai sosial kemasyarakatan, dan wawasan pemikiran Islam. Dalam proses identitas sangat penting dalam kebangkitan Islam dewasa ini. Karena semakin banyak wanita yang berpartisipasi dalam kebangkitan ini, semakin bertambah perhatian dicurahkan terhadap soal gender baru belakang ini saja dikemukakan: sebagian besar diilhami oleh kondisi kaum wanita.³⁹

Tidak diragukan lagi, ada dorongan ke arah kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an. Ada berbagai alasan untuk ini. *Pertama*, al-Qur'an memberikan tempat yang sangat terhormat kepada seluruh manusia, yang mencakup laki-laki dan perempuan. *Kedua*, sebagai masalah norma al-Qur'an membela prinsip-prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan. Keberbedaan biologis, menurut al-Qur'an, tidak berarti ketidaksetaraan dalam status jenis kelamin. Fungsi-fungsi biologis harus dibedakan dari fungsi-fungsi sosial.

Menurut al-Qur'an, status keberagamaan perempuan, sebagaimana status sosial mereka, sama tingginya dengan laki-laki. Al-Qur'an secara tegas mengatakan: "*Sesungguhnya laki-laki dan*

³⁸ Dhomirotul Firdaus, *Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, (Vol. 29, NO. 2, 2018), hlm. 211.

³⁹ Aris Try Andreas Putra, *Peran Gender dalam Pendidikan Islam*, (Vol. III, No. 2, 2014), hlm. 335.

perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Mengomentari ayat ini Maulana Muhammad Ali yang dikutip Ashgar Ali Engineer, berkata: “ayat ini berulang sepuluh kali mengatakan bahwa perempuan mempunyai kesempatan untuk dapat mencapai tingkat kebaikan yang sama dengan laki-laki dan secara konklusif menyatakan perempuan berada pada tingkatan spiritual yang sama dengan laki-laki.⁴⁰

Laki-laki dan perempuan disatukan dalam atap yang dinamakan keluarga. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.⁴¹

Di sisi lain M. Quraish Shihab memaparkan bahwa:

Adapun jalinan perekat bagi bangunan keluarga adalah hak dan kewajiban yang disyariatkan Allah terhadap ayah, ibu, suami dan istri, serta anak-anak. Terlalu banyak peraturan dan tuntunan itu

⁴⁰ Ashgar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, (Yogyakarta: LSPPA, 2000), hlm. 67-68.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 253.

untuk disinggung dalam kesempatan ini. Namun, yang jelas, bahwa hak, kewajiban, serta peraturan yang ditetapkan itu tidak lain tujuannya kecuali untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup berumah tangga yang pada akhirnya menciptakan suasana aman, bahagia, dan sejahtera bagi seluruh masyarakat bangsa.

Keluarga adalah “umat kecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. “umat besar” atau suatu negara demikian pula halnya. Al-Qur’an menamakan satu komunitas sebagai umat, dan menamakan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai *umm*. Kedua kata tersebut terambil dari akar yang sama. Mengapa demikian? Agaknya karena ibu yang melahirkan itu dan yang dipundaknya terutama dibebankan pembinaan anak dan kehidupan rumah tangga merupakan tiang umat, tiang negara, dan bangsa.

M. Quraish Shihab memaparkan peran keluarga dalam pembentukan pendidikan Islam, diantaranya:

Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, ghirah (kecemburuan positif) dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam rangka membela sanak keluarga dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya.⁴²

⁴² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan: tt), hlm. 255.

Dari pemaparan di atas penulis menarik pemahaman bahwa keluarga yang terdiri laki-laki sebagai suami, perempuan sebagai istri, memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan gender dan kaitannya dengan pendidikan Islam. Dimana, baik suami dan istri dituntun untuk memberikan pelajaran yang baik sejak anak masih dalam kandungan. Memberikan pemahaman kepada anak-anaknya melalui kedisiplinan, kasih sayang dan saling menghormati semua jenis gender baik laki-laki maupun perempuan. Ibu dan ayah juga dituntun untuk mengajarkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberi pelajaran dan contoh. Sehingga seorang anak akan memiliki akhlak mulia, keberanian dan keuletan sikap.

Zakaria Ibrahim pakar Psikologi Mesir yang dikutip M. Quraish Shihab dalam bukunya, *Saykologiat al-Mar'ah*, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hormon khusus dan ciri biologis tertentu, tetapi salah bila kita menganggap bahwa keduanya seperti dua unit independen yang masing-masing berdiri sendiri. Kenyataan menunjukkan bahwa keduanya saling berkaitan, saling berdekatan, dan berasimilasi. Memang, kita tidak dapat memungkiri bahwa laki-laki berbeda dengan perempuan. Akan tetapi, pada saat yang sama, keliru yang membedakannya hanya dengan berkata, “laki-laki makhluk bersperma dan perempuan makhluk berovum.” Ada perbedaan lain yang bukan saja lahir dari perbedaan biologis itu.

Perbedaan itulah yang nantinya mengantar kita harus mengakui peranan dan keunggulan perempuan dalam membentuk watak.⁴³

M. Quraish Shihab menjelaskan peran ibu dalam menanamkan pendidikan Islam, sebagai berikut:

Ketika anak masih dalam kandungan, ibu diperintahkan untuk memperhatikan kesehatannya. Karena, kesehatan ibu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin, bahkan ada kewajiban agama yang digugurkan (ditangguhkan) pelaksanaannya seperti puasa, apabila pelaksanaannya diduga mengganggu kesehatan janin. Anak yang lahir dianjurkan untuk disambut dengan penuh kesyukuran.⁴⁴ Ibu juga dapat memberikan pendidikan kepada anak sejak dalam kandungan. Dari sinilah peran ibu sebagai pendidik bagi anak-anaknya dimulai.

Menurut penulis, seorang perempuan yang dapat membentuk karakter anak adalah ibu. Sosok perempuan yang memiliki cinta dan kasih sayang yang tidak bisa dibandingkan dengan siapa pun. Seorang perempuan tangguh yang tidak akan pernah menyerah untuk anak-anaknya, siap mengorbankan banyak hal termasuk kebahagiaannya untuk kebahagiaan anak-anaknya. Seorang perempuan merupakan tolak ukur dalam pembentukan pendidikan Islam agar anaknya menjadi seseorang yang tangguh dan memiliki akhlak yang mulia. Di sinilah, seorang ibu menjadi bagian utama dalam membentuk sikap, sifat, dan kepribadian anak.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 266-267.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 255.

Meski begitu, pendidikan anak tidak hanya dibebankan kepada ibu. Namun ayah juga harus ikut berperan dalam proses ini sehingga terciptalah kepribadian anak yang unggul, terlebih dalam penanaman pendidikan Islam.

M. Quraish Shihab menjelaskan peran ayah dalam menanamkan pendidikan Islam, sebagai berikut:

Ketika seorang anak lahir, ayah dituntun oleh agama untuk mengazankan di telinga kanan dan membaca iqamat di telinga kirinya. Kalaulah kita berkata bahwa ketika itu alat pendengaran dan penglihatan anak belum lagi berfungsi dengan baik, paling tidak, ini mengisyaratkan peranan ayah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anaknya. Bahkan, lebih jauh dari itu, ayah setelah bermusyawarah dengan ibu dituntun untuk memberi nama yang baik bagi anaknya dan seperti diketahui, nama mempunyai peranan besar dalam membentuk kepribadian.⁴⁵

Pentingnya pemberdayaan perempuan melalui lembaga non formal semisal pengajian adalah agar perempuan memiliki posisi strategis sebagai pendidik spiritual dalam keluarga. Peningkatan kualitas pengetahuan dan akhlak perempuan akan berpengaruh secara signifikan terhadap pendidikan keluarga dan anak-anak.⁴⁶

M. Quraish Shihab menjelaskan peran keluarga dalam menanamkan pendidikan Islam, sebagai berikut:

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 267-268.

⁴⁶ Sri Suhandjati, *Ragam Pemberdayaan Perempuan Versi Organisasi Islam Indonesia*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010), hlm. 14.

Dalam ilmu pendidikan ada yang dinamai kurikulum terselubung. Perananannya sangat besar, bahkan melebihi peranan kurikulum yang ditetapkan oleh para pakar. Tidak semua kita dapat mengajarkan kurikulum yang ditetapkan itu, tetapi kita semua pandai atau bodoh, secara sadar atau tidak mengajarkan kurikulum terselubung melalui keteladanan kita.⁴⁷

Penulis memperoleh pemahaman bahwa pendidikan terselubung yang dimaksud bukanlah pendidikan yang dapat ditemukan di sekolah atau lembaga formal lainnya. Namun pendidikan ini merupakan pendidikan yang secara tidak langsung diajarkan melalui keteladanan oleh kedua orang tuanya. Seperti kedisiplinan, kejujuran, dan sikap lain yang dibentuk dalam lingkup kehidupan yang dijalani dan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini juga termasuk menanamkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sejak dini.

Sebagaimana disebutkan M. Quraish Shihab mengenai peran ibu dan ayah dalam menanamkan kesetaraan gender, sebagai berikut:

Tidak hanya laki-laki yang dapat belajar, namun perempuan juga. Apabila laki-laki bebas menyatakan pendapatnya, maka perempuan pun harus diajarkan untuk menyatakan pendapatnya. Apabila laki-laki bebas memilih kehendaknya, maka perempuan juga harus dilatih untuk memilih pilihan dalam hidupnya. Bukan hanya diarahkan untuk mengikuti yang orangtuanya inginkan.

Dalam kitab suci al-Qur'an ditemukan sekian banyak ayat yang berbicara tentang peranan bapak dalam membentuk watak dan kepribadian anak. Bacalah, misalnya, bagaimana Luqman as,

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm 277.

menasehati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah sambil memperkenalkan beberapa sifat-Nya; juga bagaimana beliau menekankan perlunya bakti kepada orangtua, keharusan menghindari sikap angkuh, serta tampil dengan cara-cara terhormat, baik dalam berucap maupun bertindak (baca *QS. Luqman [31]: 13-19*). Baca juga bagaimana nabi Ya'kub as, berpesan sambil mendidik anak-anaknya untuk menjadi Muslim yang baik (*QS. al-Baqarah [2]: 133*).⁴⁸

Gender yang kita harapkan adalah gender yang sifatnya religi dengan contohnya agama Islam. Bila membicarakan gender, hendaklah lebih dititikberatkan pada kualitas dan potensi apa yang dimiliki oleh perempuan, yaitu menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Sehingga pada akhirnya, perempuan dapat berkompetisi secara sehat (*berfastabiqul khairat*) dengan laki-laki secara religius atau Islami (sesuai dengan ajaran Islam) bagi penganut Islam.⁴⁹

Potensi sejajarnya kaum wanita dengan kaum pria hendaknya tidak diartikan bahwa semua tingkah laku, hak serta kewajibannya sama persis. Duduk sama rendah berdiri sama tinggi tidak diartikan secara harfiah mutlak. Kedudukan saling memberi dan menerima seharusnya lebih ditekankan, karena keadaan ini lebih rasional untuk mengartikan sejajarnya pria dan wanita. Apabila dapat diciptakan

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 264.

⁴⁹ Zoer'aini Djamal Irwan, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*, hlm. 5.

keadaan potensi seperti ini, maka semua peranan dalam kehidupan seseorang dalam keluarga dan masyarakat akan menunjukkan harmoni yang tinggi dan proses kelangsungan pencapaian cita-cita dapat mulus terpenuhi.⁵⁰

⁵⁰ Gusti Kanjeng Ratu Hemas, *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi*, hlm. 35.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

M. Quraish shihab menyebutkan bahwa tidak dapat disangkal juga bahwa ada bias terhadap perempuan oleh lelaki dan perempuan, muslim atau non muslim, ulama, cendekiawan maupun bukan, dari masa lalu hingga masa kini. Bias tersebut bukan saja mengakibatkan peremehan terhadap perempuan karena mempersamakan mereka secara penuh dengan lelaki menjadikan mereka menyimpang dari kodratnya, dan ini adalah pelecehan.

M. Quraish Shihab menanggapi pernyataan yang menunjukkan penciptakan asal usul perempuan pertama kali adalah dari tulang rusuk (Adam). Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian majazi (kiasan), dalam arti bahwa hadis tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan lelaki, hal mana bila tidak disadari akan dapat mengantar kaum lelaki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Kalaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok. Memahami hadis di atas seperti yang telah di kemukakan di atas, justru mengakui kepribadian perempuan yang telah menjadi kodrat (bawaan)-nya sejak lahir.

M. Quraish Shihab menyebutkan hak memperoleh pendidikan bukan hanya untuk lelaki tapi juga untuk perempuan. Perbedaan kualitas yang selama ini terasa di masyarakat lebih banyak disebabkan antara lain oleh kurang tersedianya peluang bagi perempuan untuk berkembang melalui pendidikan dan pelatihan. Ditambah lagi dengan kurangnya minat perempuan atau dorongan lelaki terhadap mereka untuk mengembangkan diri akibat terendap dan meresapnya pandangan budaya yang keliru itu di bawah sadar. Ini terbukti antara lain dengan tampilnya sekian banyak perempuan yang memiliki prestasi yang menyamai, bahkan melebihi, prestasi lelaki. Ini juga membuktikan bahwa perempuan dapat maju dan berprestasi jika mereka bertekad untuk maju dan menciptakan peluang buat diri mereka.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan peran keluarga dalam menanamkan pendidikan Islam, sebagai berikut: Dalam ilmu pendidikan ada yang dinamai kurikulum terselubung. Perananannya sangat besar, bahkan melebihi peranan kurikulum yang ditetapkan oleh para pakar. Tidak semua kita dapat mengajarkan kurikulum yang ditetapkan itu, tetapi kita semua pandai atau bodoh, secara sadar atau tidak mengajarkan kurikulum terselubung melalui keteladanan kita.

B. Saran

Ada beberapa saran yang penulis tuliskan dalam tulisan ini, diantaranya:

1. Perlu adanya kajian serius tentang masalah gender baik dalam lingkungan masyarakat, rumah tangga maupun dalam nuansa keagamaan. Sehingga pemahaman yang keliru mengenai gender dapat berkurang.
2. Diharapkan antara perempuan dan laki-laki bisa saling memahami hak-hak, kewajiban serta kesempatan-kesempatan yang ada. Sehingga kerja sama antara keduanya bisa berjalan dengan baik tanpa membedakan identitas gender yang melekat padanya.
3. Pendidikan gender kepada anak-anak perlu ditanamkan sejak usia dini. Sehingga baik perempuan maupun laki-laki mampu memahami bahwa keduanya adalah manusia yang tercipta untuk saling melengkapi satu dengan lainnya.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, akhirnya skripsi yang berjudul “Kesetaraan Gender dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut’ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*)” dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan diselesaikannya penelitian ini, penulis berharap diskriminasi gender baik yang menimpa laki-laki maupun perempuan bisa dikurangi. Dengan pemahaman yang baik mengenai peran gender

seseorang diharapkan mampu saling menghormati, mendukung dan saling melengkapi kekurangan-kekurangan yang dimiliki.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan. Karena kesempurnaan hanya milik Allah dan kekurangan adalah dari penulis. Sebab itu, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amiin Ya Rabbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ainiyah Qurrotul, *Keadilan Gender dalam Islam Konvensi PBB dalam Perspektif Madzhab Shafi'i*, Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2017.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Anwar, Mauluddin, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Kebebasan dalam Islam*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Darwis, Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Engineer, Ashgar Ali, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, Yogyakarta: LSPPA, 2000.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Firdaus, Dhomirotul, *Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, Vol. 29, N0. 2, 2018.
- Hasyim, Syafiq, *Hal-hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2001.
- Hemas, Gusti Kanjeng Ratu, *Wanita Indonesia: Suatu Konsepsi dan Obsesi*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1992.
- Ibad, M. N, *Kekuatan Perempuan dalam Perjuangan Gus Dur-Gus Miek*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Irwan, Zoer'aini Djamal, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Ismail, Nurajannah, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003.
- Kasiram, Moh, *Metodologi Penelitian: Rfleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008.
- Kemendiknas, *UU Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dipdiknas.
- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2018.
- Kurniadin, Didin, Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Kurniadin, Didin, Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Muhammad, Husein, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013.
- Mukhtar, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi, 2013.
- Murniati, A. Nunuk P, *Getar Gender*, Magelang: Indonesia Tera, 2004.
- Muslikhati, Siti, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Mustafa, Khalid, *Manajemen Wanita Solehah*, Jogjakarta: Diva Press, 2004.
- Mustafa, M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Nugroho, Riant, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Purwaningsih, Sri, *Kiai & Keadilan Gender*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Putra, Aris Try Andreas, *Peran Gender dalam Pendidikan Islam*, Vol. III, No. 2, 2014.
- Sa'adah, Fihris, *Reformasi Pendidikan Wanita pada Masa Rasulullah SAW*, Semarang: Walisongo Press, 2008.

- Saptari, Ratna, Brigitte Holzner, *Perempuan, kerja, dan perubahan sosial*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan: tt. Situmorang, Victor, *Kedudukan Wanita di Mata Hukum*, Jakarta: Bina Aksara, 1988. Indonesia, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Perempuan*, Tangerang: Lentera Hati: 2018.
- Siri, Hasnani, "Jurnal Al-Maiyah", Vol. 07, No. 2, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Suhandjati, Sri, *Ragam Pemberdayaan Perempuan Versi Organisasi Islam Indonesia*, Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010.
- Suhendi, Didi, *Srintil Dalam Belunggu Gender: Menyibak Kekerasan Dalam Dunia Ronggeng*, Yogyakarta: Alief Press, 2006.
- Titscher, Stefan, dkk, *Metode Analisis Teks & Wacana* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Widy N, Hastanti, *Diskriminasi Gender: Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki*, Yogyakarta: Henggar Kreator, 2004.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor, 2004.

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

Nomor : B-5520/Un-10-3/J.1/PP.00.9/12/2018 Semarang, 3 Desember 2018
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa:

Nama : Nada Dhiya Syifa

NIM : 1503016034

Judul : **Kesetaraan Gender Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*)**

Dan menunjuk :

1. Pembimbing I : **Lutfiyah, M.SI.**
2. Pembimbing II : **Drs. H. Wahyudi, M.Pd.**

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan

1. Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Arsip

Lampiran 2

PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN

Proposal penelitian ini ditulis oleh:

Nama : Nada Dhiya Syifa

NIM : 1503016034

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : **Kesetaraan Gender Dan Relevansinya Dalam**

Pendidikan Islam (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*)

telah disetujui dan dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan penelitian untuk penulisan skripsi.

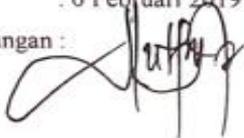
Disahkan oleh:

1. Pembimbing I : **Lutfiyah, MSI**

NIP : 197904222007102001

Tanggal : 6 Februari 2019

Tanda Tangan :



2. Pembimbing II: **Drs. H. Wahyudi, MPd**

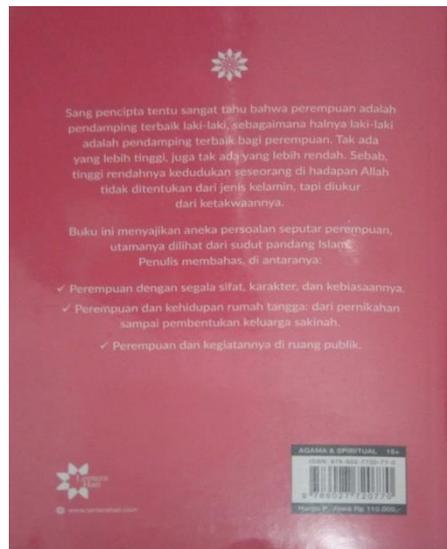
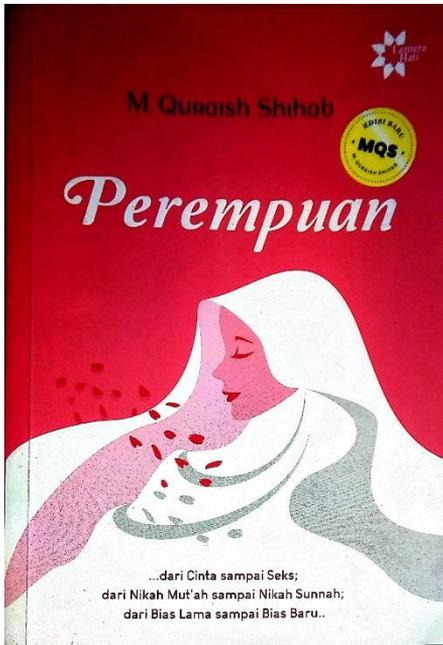
NIP : 196803141995031001

Tanggal : 27 Februari 2019

Tanda Tangan :



Lampiran 3



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nada Dhiya Syifa
2. NIM : 1503016034
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/ tanggal Lahir : Banjarnegara, 13 September 1997
5. Agama : Islam
6. Alamat : Glempang RT 04 RW 04,
Mandiraja, Banjarnegara
- HP : 081259762788
- E-mail : nadadhiyasyifa13@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal:
 - a. SDN 3 Glempang
 - b. MTs Riyadush Shalihin
 - c. MAN 1 Banjarnegara
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. TPQ Hidayatus Sibyan
 - b. Ma'had Al-Jamiah Walisongo

Semarang, 25 Juni 2019

Nada Dhiya Syifa

NIM: 1503016034